

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENYINTAS KONFLIK  
DI RUMOH GEUDONG SETELAH 15 TAHUN  
PERDAMAIAN ACEH**

**Disusun Oleh :  
Intan Aulia Nanda  
NIM. 150901053**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020**

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENYINTAS KONFLIK DI RUMOH  
GEUDONG SETELAH 15 TAHUN PERDAMAIAN ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**INTAN AULIA NANDA  
NIM. 150901053**

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D**  
NIP. 19770219 1998032 001

  
**Ida Fitria, S.Psi, M.Sc**  
NIDN. 2025058801

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Diajukan Oleh:**

**INTAN AULIA NANDA**

**150901053**

**Pada Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020  
12 Muharam 1442 H**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D  
NIP. 199702191998032001**

**Sekretaris,**



**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc  
NIDN. 2025058801**

**Penguji I**



**Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si  
NIP.197004201997031001**

**Penguji II**



**Dr. Fajran Zein, S.Ag., M.Si., M.A  
NIDN. 20031273303**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,**



  
**Dr. Salami, MA  
NIP. 196512051992032003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Intan Aulia Nanda

NIM : 150901053

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Psikologi

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana dari suatu perguruan tinggi di Banda Aceh, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya penulis, dan ternyata memang ditemukan bahwa penulis telah melanggar pernyataan ini, maka penulis siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 24 Agustus 2020  
Yang menyatakan



Intan Aulia Nanda  
NIM. 150901053

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis penjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta memberikan kekuatan, ketabahan, kemudahan dan kedamaian berpikir dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 Tahun Perdamaian Aceh” ini dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahny hidup di bawah naungan Islam.

Dalam proses penyusunannya skripsi ini, penulis dihadapkan pada berbagai kemudahan maupun kendala yang lebih memberikan makna dalam penyusunan skripsi ini. Bukan sekedar pemenuhan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh derajat sarjana S1, namun lebih kepada suatu proses yang memperkaya dan memperluas wawasan, memperkaya batin dan menambah bekal penulis dalam menghadapi masa depan. Proses ini tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Atas segala dukungan tersebut, rasa terimakasih setulusnya peneulis sampaikan kepada :

1. Ayahanda tercinta Muhammad Diah Ismail dan Ibunda tersayang Nuraida serta keluarga penulis yang selalu setia mendengar semua keluhan dan tidak pernah berhenti mengirimkan do'a serta memberi semangat kepada penulis.
2. Ibu Dr. Salami, MA selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa Psikologi.

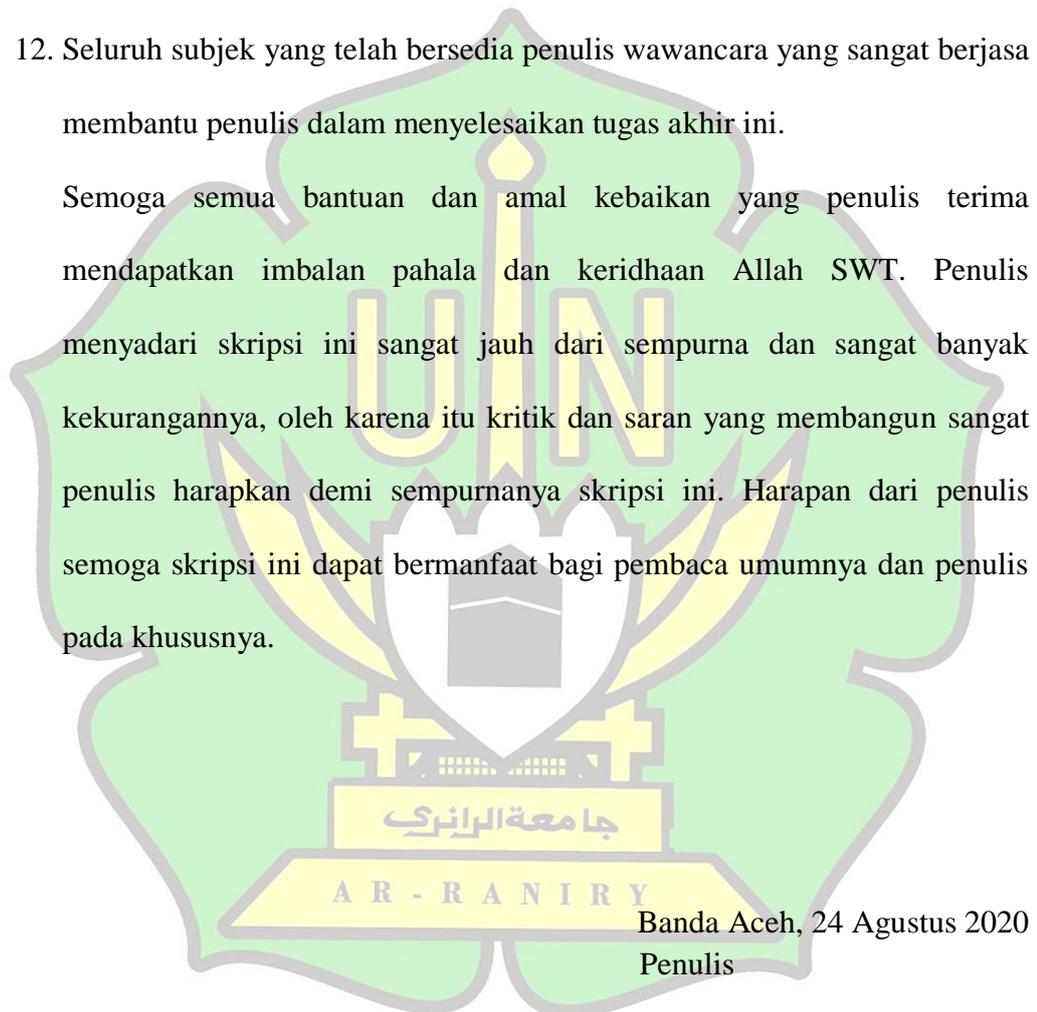
3. Bapak Jasmadi, S.Psi, MA, sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan, yang selalu setia memotivasi dan membimbing mahasiswa.
4. Bapak Muhibuddin, S.Ag, M.Ag, sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang membantu dalam administrasi mahasiswa.
5. Bapak Dr. Fuad, S.Ag, M.Hum, sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memotivasi dan membantu mahasiswa.
6. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D, sebagai guru besar Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry sekaligus dosen pembimbing I penulis yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ida Fitria, S.Psi, M.Sc , selaku pembimbing II penulis yang telah memberikan dorongan positif dan membantu penulis dalam mengerjakan proses bimbingan skripsi sampai akhir.
8. Bapak Tubin selaku staf Akademik Psikologi UIN Ar-Raniry, yang senantiasa membantu dan memudahkan segala urusan akademik mahasiswa.
9. Seluruh dosen dan karyawan/staf Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti studi.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Nyanyak Marawan Putri, Hani Puji Astuti, Muliana, Martina Lisa, Tulus Masrita, Rifka Putri Nabila, Salfina,

serta rekan-rekan lainnya yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh Mahasiswa/Mahasiswi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terutama teman-teman angkatan 2015 yang berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh subjek yang telah bersedia penulis wawancara yang sangat berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga semua bantuan dan amal kebaikan yang penulis terima mendapatkan imbalan pahala dan keridhaan Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan sangat banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Harapan dari penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis pada khususnya.



Banda Aceh, 24 Agustus 2020

Penulis

Intan Aulia Nanda

## **Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 Tahun Perdamaian Aceh**

### **ABSTRAK**

Nama : Intan Aulia Nanda

NIM : 150901053

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 Tahun Perdamaian Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang penyintas konflik yang pernah mengalami tragedi saat masa konflik di Rumoh Geudong. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga penyintas konflik di Rumoh Geudong setelah 15 tahun perdamaian Aceh memiliki gambaran kesejahteraan subjektif yaitu gambaran afeksi positif berupa rasa senang karena sudah merasa bebas dan aman, selanjutnya gambaran afeksi negatif yang dirasakan oleh ketiga subjek adalah perasaan cemas jika tragedi yang pernah dialami akan terulang kembali di masa depan. Kemudian, kepuasan hidup ketiga subjek berbeda-beda, dua subjek merasa sudah puas, sementara satu subjek lainnya merasa belum puas. Namun, secara keseluruhan ketiga subjek sudah dapat menerima dan merasa kehidupan yang sekarang sudah lebih baik dibandingkan saat konflik terjadi serta apa yang pernah diinginkan sudah terwujud.

**Kata Kunci : *Kesejahteraan Subjektif, Penyintas Konflik***

## **The Subjective Well-being of Conflict Survivors in Rumoh Geudong after 15 Years of Aceh Peace**

### **ABSTRACT**

Name : Intan Aulia Nanda

NIM : 150901053

This study aims to describe the dynamics of the Subjective Welfare of Conflict Survivors in Rumoh Geudong after 15 Years of Aceh Peace. The subjects in this study were three conflict survivors who had experienced tragedy during the conflict at Rumoh Geudong. The approach in this research is a qualitative approach using the Snowball Sampling technique. Data collection using interviews, observation. Data analysis techniques by means of data reduction, data display and data verification. The results showed that the three survivors of the conflict in Rumoh Geudong after 15 years of Aceh peace had a picture of subjective welfare, namely a picture of positive affection in the form of feeling happy because they felt free and safe, then the picture of negative affection felt by the three subjects was a feeling of anxiety if the tragedy had ever been experienced. will repeat itself in the future. Then, the life satisfaction of the three subjects was different, two subjects felt satisfied, while one other subject was not satisfied. However, on the whole the three subjects were able to accept and feel that life now is better than when the conflict occurred and what they wanted had come true.

**Keywords :** *Subjective Well-being, Conflict Survivors*

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar persetujuan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>Lampiran</b> .....	<b>X</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	5
E. Keaslian Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kesejahteraan Subjektif .....	9
1. Teori Kesejahteraan Subjektif .....	9
2. Pengertian Kesejahteraan Subjektif .....	10
3. Aspek Kesejahteraan Subjektif .....	11
4. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif .....	12
B. Penyintas Konflik .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
A. Desain Penelitian .....	17
B. Subjek Penelitian .....	17
C. Teknik Pengumpulan Data .....	18
D. Teknik Analisis Data .....	19
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>22</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	22
B. Hasil Penelitian .....	23
1. Deskripsi Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Subjek .....	25
2. Deskripsi Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Aspek .....	33
C. Pembahasan .....	37
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>43</b>
A. Kesimpulan .....	43
B. Saran .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>45</b>

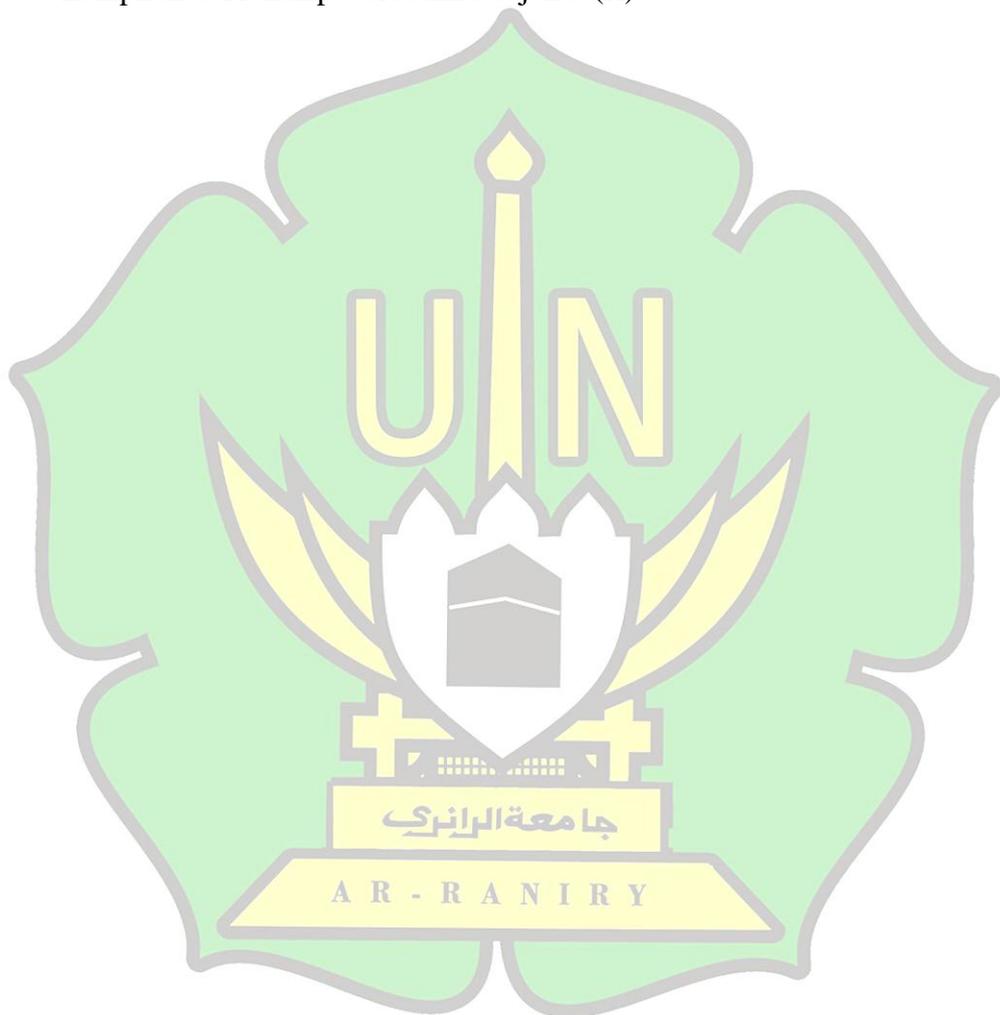
## Daftar Lampiran

Lampiran 1 *Guidelines* Wawancara Kesejahteraan Subjektif

Lampiran 2 Transkrip Verbatim Subjek 1 (K)

Lampiran 3 Transkrip Verbatim Subjek 2 (TH)

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Subjek 3 (R)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konflik di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Setelah berdiri sebagai sebuah negara yang merdeka, Indonesia dilanda berbagai konflik yang berkaitan dengan isu peran agama dalam politik nasional dan konflik-konflik lain yang dikategorikan oleh para pengamat sebagai konflik komunal, konflik etnik, konflik agama, konflik politik dan sebagainya. Namun, menjelang jatuhnya pemerintahan Orde Baru di penghujung 1990-an, jumlah konflik secara umum mengalami peningkatan. Salah satu konflik dengan kekerasan yang paling menonjol adalah konflik Aceh dengan Pemerintah Indonesia (Ichanuddin, 2016).

Konflik antara Aceh dan Pemerintahan Indonesia terbagi dalam dua fase sejak dibentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantaranya konflik Darul Islam-Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pada tahun 1953-1962 dan konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) pada tahun 1976-2005. Dalam memahami konflik di Aceh, perlu dipahami dalam perspektif konflik multidemensial. Berbagai hal saling terkait dalam kompleksitas konflik tersebut, diantaranya faktor sosial, ekonomi dan politik secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap konflik. Namun hal yang paling mendasari penetapan Aceh sebagai wilayah konflik, yaitu saat berlakunya kebijakan politik pada masa Orde Baru yang

sangat militer-politik kekerasan yang bertujuan menjadikan politik sebagai penjaga stabilitas keamanan negara, sehingga dengan status Aceh sebagai wilayah darurat militer menyebabkan terjadinya pengambilan alihan kekuasaan dari penguasa sipil ke penguasa militer. Hal inilah yang menjadi sumber konflik internal di Aceh (Zainal, 2015 & Jayanti, 2013).

Salah satu saksi bisu terjadinya konflik di Aceh adalah Rumoh Geudong yaitu sebuah rumah tradisional Aceh yang dijadikan sebagai markas TNI pada masa Daerah Operasi Militer (DOM) di desa Billie, Kemukiman Aron, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Dalam peristiwa tersebut tercatat ada sekitar 3.500 kasus yang dialami oleh korban yang terjadi di Rumoh Geudong (Razali, 2018).

Meskipun pada akhirnya konflik di Aceh dapat diselesaikan melalui negosiasi yang ditanda tangani pada 15 Agustus 2005 di Helsinki yang menghasilkan satu kesepakatan dan kesepakatan damai. Namun konflik yang berkepanjangan selama hampir 30 tahun ini telah menghancurkan sendi kehidupan masyarakat Aceh. Yang mengakibatkan puluhan ribu orang menjadi korban kekerasan, hancurnya dunia pendidikan, hilangnya kesempatan kerja, aktivitas ekonomi rakyat tidak berjalan dan rakyat hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini yang terjadi pada hakikatnya telah menimbulkan luka psikologis yang di derita oleh rakyat Aceh, baik sebagai individu, kelompok, maupun sebagai komunitas dari suatu wilayah yang secara geo-etnopolitik dikenal oleh Aceh atau Nanggroe Aceh Darussalam (Zainal, 2015 & Jayanti, 2013)

Demi adanya data awal sebelum peneliti turun ke lapangan untuk penelitian yang sebenarnya, peneliti melakukan wawancara awal dengan salah satu penyintas konflik berumur sekitar 60 tahun yang tinggal di desa Cot Baroh yang berjarak sekitar 1 KM dari Rumoh Geudong. Beliau merupakan salah satu penyintas konflik yang suaminya hilang hingga sekarang belum ditemukan. Saat peneliti melakukan wawancara penyintas ditemani oleh salah satu pendamping penyintas konflik anggota Paska yang kebetulan adalah keponakan beliau. Penyintas tidak keberatan menceritakan kejadian tahun 1998 saat dirinya dan suaminya dibawa ke Rumoh Geudong hingga suaminya hilang tanpa jejak sampai sekarang. Penyintas mengatakan sekarang sudah ikhlas dengan kehilangan suaminya, karena sudah lama berlalu dan sudah melakukan segala cara untuk mencari suaminya sampai ke beberapa titik rawan saat konflik terjadi namun juga tidak ditemukan orang ataupun mayatnya. Beliau sudah memaafkan apa yang sudah dialami. Selain orang-orang yang dibawa ke Rumoh Geudong itu sendiri, ada juga yang keluarganya mengalami tragedi di Rumoh Geudong. Orang-orang ini juga mengalami kesedihan atas apa yang terjadi pada keluarga mereka, namun sekarang sudah bisa mengikhhlaskan apa yang menimpa mereka.

Berdasarkan dari latar belakang diatas serta hasil wawancara dengan penyintas konflik, meskipun masih terkenang luka yang amat mendalam akibat konflik namun sekarang penyintas konflik sudah lebih menerima dengan lapang dada dan ingin menjadi lebih baik lagi untuk

kedepannya. Sehingga dengan ini penulis bertujuan meneliti “Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 Perdamaian Aceh”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini mengungkapkan aspek dari variabel Kesejahteraan Subjektif. Sehingga memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran emosi positif pada penyintas konflik yang pernah merasakan tragedi Rumoh Geudong?
2. Bagaimana gambaran emosi negatif pada penyintas konflik yang pernah merasakan tragedi Rumoh Geudong?
3. Bagaimana gambaran kepuasan hidup pada penyintas konflik yang pernah merasakan tragedi Rumoh Geudong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan gambaran emosi positif pada penyintas konflik yang pernah merasakan tragedi di Rumoh Geudong.
2. Mendiskripsikan gambaran emosi negatif pada penyintas konflik yang pernah merasakan tragedi di Rumoh Geudong.
3. Mendiskripsikan gambaran kepuasan hidup pada penyintas konflik yang pernah merasakan tragedi di Rumoh Geudong.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, yaitu memberikan masukan yang berguna bagi pembaca mengenai perkembangan ilmu psikologi dalam kajian Kesejahteraan Subjektif untuk menumbuhkan kesadaran dalam jiwa dan raga masyarakat, khususnya masyarakat Aceh.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui hal-hal mengenai Kesejahteraan Subjektif penyintas konflik di Rumoh Geudong setelah 15 tahun Perdamaian Aceh dan dapat menjadi bahan rujukan untuk dapat melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian diperlukan agar tidak terjadinya plagiarisme antara penelitian dan sepengetahuan penulis penelitian tentang Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong pada Masa Sekarang. Menurut pengamatan penulis berdasarkan judul diatas, penelitian tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani tentang “Subjective Well-Being pada Korban Bullying ” (2017). Metode yang digunakan adalah teknik analisis data terstruktur. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa subjek hanya dekat dengan teman tertentu, menolak bergaul dengan orang lain, tidak mengikuti trend.

Berikut terdapat beberapa penelitian lain yang sama dengan judul yang ingin diteliti oleh peneliti “Kesejahteraan Subjektif pada Istri Narapidana sekaligus penderita Kanker Ovarium oleh Rahayu (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki gambaran Subjective well-being yang bagus, walaupun memerlukan proses dan tahapan yang tidak mudah untuk mencapai tahap tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indahgraha (2018) tentang “Kesejahteraan Psikologis Penyandang Paralegia Korban Gempa Bumi 2006 di Bantul dan Kaltan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang Paralegia mengalami permasalahan fisik, ekonomi dan aksesibilitas. Kesejahteraan psikologis pada paralegia traumatik berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan (2014) tentang “Psychological Well-being pada guru honorer sekolah dasar di kecamatan wonotunggal kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode analisi data deskriptif dengan metode statistik deskriptif prosentase. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar atau 61,2% (41 orang) menyatakan dirinya memiliki psychological well-being pada kategori sedang.

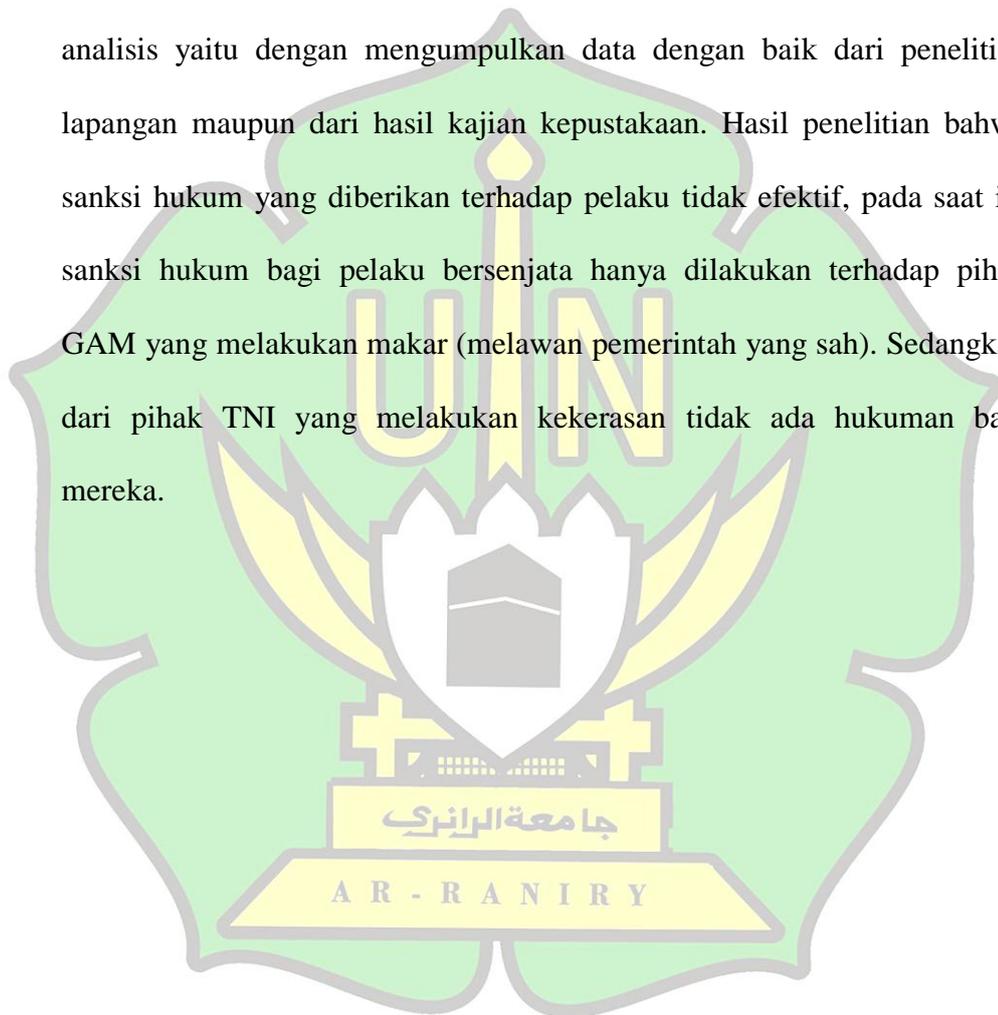
Penelitian yang dilakukan oleh Marmer (2011) tentang “kesejahteraan psikologis lansia”. Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus intrinsik dengan model penelitian deskriptif pada tiga subjek lanjut usia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek lansia dengan berbagai hambatan dan perkembangan yang harus dipenuhinya dapat mengatasi hal-hal tersebut apabila memenuhi dimensi-dimensi dari psychological well-beingnya.

Kemudian ada beberapa penelitian yang membahas konflik yang terjadi di Aceh, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Azizi (2018) tentang “Persepsi Masyarakat Pidie terhadap peristiwa Rumoh Geudong”. Metode yang digunakan adalah deskriptif, data-data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap Rumoh Geudong memberikan pengaruh yang sangat buruk bagi kehidupan masyarakat pada masa status Daerah Operasi Militer (DOM).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin (2014) tentang “Pengaruh Konflik GAM-RI terhadap Kehidupan Beragama, Sosial dan Politik Rakyat Aceh (1976-2005). Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yang dalam proses dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dari Konflik GAM-RI sangat berdampak pada

kehidupan masyarakat Aceh baik dalam bidang agama, sosial maupun politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2018) tentang “Pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap Masyarakat oleh *State Actor* dan *Non-State Actor*. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data dengan baik dari penelitian lapangan maupun dari hasil kajian kepustakaan. Hasil penelitian bahwa sanksi hukum yang diberikan terhadap pelaku tidak efektif, pada saat itu sanksi hukum bagi pelaku bersenjata hanya dilakukan terhadap pihak GAM yang melakukan makar (melawan pemerintah yang sah). Sedangkan dari pihak TNI yang melakukan kekerasan tidak ada hukuman bagi mereka.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesejahteraan Subjektif

##### 1. Teori Kesejahteraan Subjektif

Brandburn (1969) mengatakan bahwa kesejahteraan memiliki dua pendekatan yang biasanya disebut hedonik dan eundaimonik (Molix & Nichols, 2013), Henderson dan Knight (2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan hedonik mengacu pada kehidupan yang baik (misalnya, bermakna, berbudi luhur, atau asli).

Kesejahteraan hedonik, juga sering disebut kesejahteraan subjektif yang biasanya menggunakan pendekatan langsung untuk meminta individu ketika menunjukkan betapa senangnya perasaan pada umumnya, seberapa besar dampak positif dan negatif yang dialami, dan/ atau seberapa puas kehidupannya. Alasan dibalik pendekatan hedonik adalah bahwa kesejahteraan pada dasarnya adalah kebahagiaan, dan jika ingin tahu apakah seseorang merasa bahagia, pendekatan terbaik adalah dengan bertanya padanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Subjective Well Being* yang dipaparkan oleh Diener dan Tov (2013) yang mengacu pada teori awal yang telah dipaparkan oleh Diener pada tahun 1984 yang mengatakan kesejahteraan subjektif merupakan kondisi yang mengacu pada evaluasi individu terhadap hidupnya, yang dilakukan secara

kognitif dan efektif. Bentuk evaluasi kognitif dari individu adalah kepuasan menyeluruh terhadap kehidupannya, sedangkan evaluasi efektif terlihat dengan lebih seringnya dirasakan afek positif dan lebih sedikit mengalami afek negatif.

## 2. Pengertian kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener dan Tov (2013) kesejahteraan subjektif sebagai cara seorang mengevaluasi dirinya dan pengalaman yang terjadi dari kehidupannya. Selain itu kesejahteraan subjektif lebih dikenal dengan kebahagiaan, hal tersebut dikarenakan perasaan positif menjadi suatu hal yang penting bagi aspek kesejahteraan, meliputi lebih dari perasaan positif. Diener (2012) mengemukakan subjektif mewakili evaluasi orang dari kehidupan, baik dalam hal kognisi; yang ditunjukkan dengan pengakuan akan kepuasan hidup dan perasaan; yang ditunjukkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat misalnya "*pengalaman saya menyenangkan*".

Kesejahteraan subjektif mewakili kepercayaan dan perasaan orang tentang pemikiran individu mengenai keinginan yang akan dipenuhi dan keberfungsian dalam menjalani kehidupan (Diener, 2012). Menurut Diener dan Tov (2015) kesejahteraan subjektif merupakan suatu keadaan individu baik secara kognitif yang ditandai dengan adanya kepuasan terhadap hidupnya, baik secara umum maupun spesifik pada domain tertentu, maupun secara afektif yakni mengalami

afeksi positif lebih sering dari afeksi yakni mengalami afeksi positif lebih sering dari afeksi negatif. Penyelidikan terhadap keadaan ini dilakukan secara subjektif pada individu bersangkutan terhadap keseluruhan dalam pengalaman hidupnya.

White (2015) mengemukakan kebahagiaan hanya ruang lingkup seberapa bahagia atau puas seseorang menurut dirinya sendiri, selain mengesampingkan pertanyaan tentang bagaimana individu mendefinisikan kebahagiaan atau kepuasan itu sendiri. Konstruk ini terdiri dari ukuran kepuasan hidup dan/ atau ukuran pengalaman emosional yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh mengenai teori kesejahteraan subjektif di atas, peneliti akan menggunakan definisi dari Diener dan Tov (2013). Definisi ini dinilai lebih tepat untuk penelitian ini karena Diener dan Tov menjelaskan kesejahteraan subjektif secara lengkap serta menyebutkan karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

### 3. Aspek Kesejahteraan Subjektif

Diener menyimpulkan kesejahteraan subjektif memiliki tiga aspek, antara lain:

#### a. Kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Menurut Diener (2000); Diener dan Tov (2013) kepuasan hidup adalah penilaian kognitif individu secara global mengenai kehidupannya dan suatu penilaian dalam diri seseorang . kepuasan

hidup terdiri dari kepuasan yang dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti rekreasi, cinta, pernikahan, persahabatan dan lain sebagainya.

b. Afek menyenangkan (*positif affect*)

Diener, Suh dan Oishi (1997); Diener (2002); Diener, Oishi dan Lucas (2003); Diener dan Tov (2013) mengemukakan bahwa afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi-emosi dan suasana hati yang menyenangkan (*pleasantness*) serta meliputi emosi-emosi seperti aktif, kesenangan (*joy*), kasih sayang (*affection*), rasa bangga (*pride*), harga diri dan senang.

c. Afek yang tidak menyenangkan (*negative affect*)

Dalam Diener dan Tov (2013) afeksi negatif adalah kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan termasuk suasana hati yang dapat dipisahkan menjadi emosi dan mood khusus, seperti malu, marah, sedih, rasa bersalah, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, iri hati dan ketakutan.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (1984) menjelaskan bahwa terdapat 6 faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif, antara lain yaitu:

a. Kepuasan subjektif

Untuk menciptakan model teoritis bagi kesejahteraan subjektif, para ahli perlu untuk mengartikulasikan derajat kepuasan

subjektif sebagai suatu hal penting yang menandakan adanya kepuasan hidup dan afek positif.

b. Penghasilan

Semakin tinggi penghasilan seseorang maka akan semakin meningkat pula kesejahteraan subjektif individu.

c. Variabel demografis lainnya

1) Usia

Individu dengan kategori usia muda menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Sementara individu yang dikategorikan telah memasuki usia tua cenderung menghakimi hidup dengan berbagai cara yang positif .

2) Jenis kelamin

Wanita dewasa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dewasa, hal ini disebabkan wanita cenderung lebih sering merasakan afek negatif dalam hidupnya.

3) Pekerjaan

Campbell, Converse dan Rodgers (1976) mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung lebih tidak bahagia walaupun pendapatannya dapat terkontrol.

4) Ras

Kelompok kulit hitam biasanya memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan kelompok kulit putih

di Amerika Serikat. Namun, hal tersebut tidak berlaku secara universal.

5) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif di Amerika Serikat.

6) Pernikahan dan perkawinan

Individu yang sudah menikah umumnya memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah.

7) Religiusitas

Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu tersebut. Hal ini disebabkan individu dapat memaknai hidupnya dengan lebih positif dan menjalani hubungan dengan lebih baik.

d. Perilaku dan hasil

1) Kontak sosial

Individu yang lebih terbuka cenderung lebih bahagia dibandingkan individu yang lebih tertutup kepada orang lain.

2) Peristiwa kehidupan

Kejadian yang baik dalam hidup maupun kejadian yang tidak baik dalam kehidupan bersifat independen. Kejadian yang baik terkait dengan efek yang positif dan kejadian yang tidak baik terkait dengan efek yang negatif.

### 3) Aktivitas

Beberapa aktifitas merupakan prediktor yang baik untuk kesejahteraan subjektif dan yang lainnya tidak. Konsep aktifitas dapat diterapkan pada berbagai hal seperti interaksi sosial, aktifitas fisik, hobi dan berpartisipasi dalam sebuah organisasi.

#### e. Kepribadian

Individu yang tinggal dalam jangka waktu yang lama di suatu lingkungan yang sesuai dengan kepribadiannya menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

#### f. Pengaruh biologis

Penelitian menunjukkan bahwa faktor biologis mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Individu yang hanya memiliki waktu tidur yang sedikit (*poor sleep*) cenderung tidak bahagia.

## B. Penyintas Konflik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyintas (nomina) berasal dari kata dasar “sintas”. Artinya, orang yang mampu bertahan hidup. Sedangkan sintas sendiri merupakan adjektiv yang artinya terus bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaannya.

Dalam penelitian ini arti kata Penyintas konflik adalah orang-orang yang mampu bertahan setelah merasakan tragedi Rumoh Geudong yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pernah dibawa ke Rumoh Geudong dan merasakan penyiksaan saat konflik terjadi.
2. Pernah kehilangan orang terdekat akibat konflik di Rumoh Geudong.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012: 15) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini yaitu bagaimana Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 tahun Perdamaian Aceh. Di samping itu, pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung (Moleong, 2007)

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang fakta atau pendapat. Menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh

peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* menurut Sugioyo (2012) merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *snowball sampling* dianggap cocok dengan masalah yang peneliti bahas karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah penyintas yang pernah mengalami pengalaman pahit di Rumoh Geudong saat konflik terjadi.

Adapun kriteria subjek sebagai berikut :

1. Pernah dibawa ke Rumoh Geudong dan merasakan penyiksaan saat konflik terjadi.
2. Pernah kehilangan orang terdekat akibat konflik di Rumoh Geudong

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ada beberapa tahap sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap pernah mengalami tragedi Rumoh Geudong pada masa status Daerah Operasi Militer (DOM). Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka langsung. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semiterstruktur. Kegiatan wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas

dibandingkan dengan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari subjek yang diwawancarai (Sugiyono, 2012).

## 2. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2012:66) peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak menemukan apa yang harusnya diteliti.

## D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul yang nantinya akan diolah. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama (Margono, 2005). Proses awal adalah mengolah data dengan acara mengkategorikan atau mengelompokkan setiap data yang terkumpul.

Miles dan Huberman (Sugiyono,2012:91) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Meurut Sugiyono (2012:92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

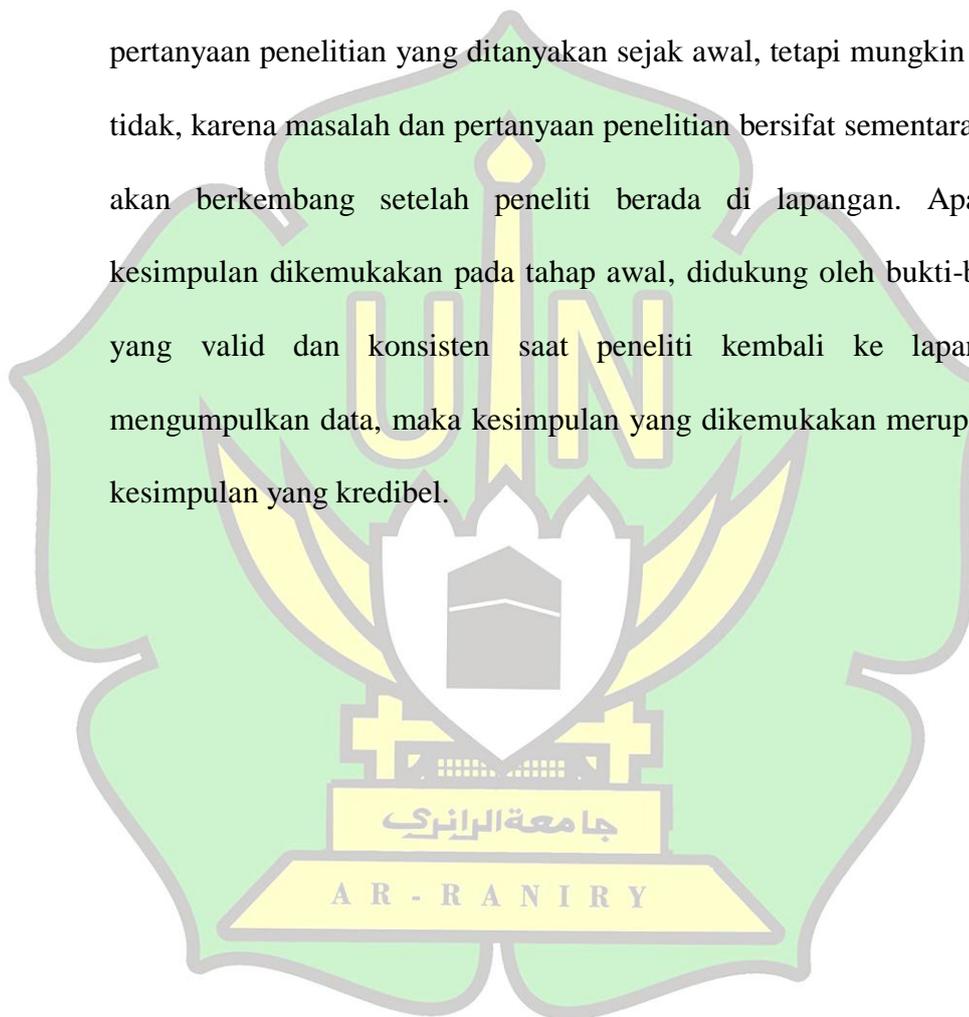
#### 2. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles dan Hurman (Sugiyono,2012:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ditanyakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan pertanyaan penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang penyintas konflik di Rumoh Geudong. Berikut terdapat tabel yang menggambarkan gambaran umum subjek yang terlibat dalam penelitian ini.

**Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 tahun Perdamaian Aceh**

<b>Dimensi</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>	<b>Subjek 3</b>
<b>Inisial</b>	K	TH	R
<b>Usia</b>	62 tahun	70 tahun	68 tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan	Perempuan	Perempuan
<b>Pekerjaan</b>	Pedagang	IRT	IRT
<b>Suku</b>	Aceh	Aceh	Aceh
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam
<b>Jumlah anak</b>	2	1	3
<b>Tinggal bersama</b>	Anak	Suami	Anak
<b>Status</b>	Janda konflik	Menikah	Janda konflik
<b>Kriteria penyintas</b>	Subjek pernah di bawa ke Rumoh Geudong dan suami subjek hilang karena tragedi Rumoh Geudong	Subjek dan suami subjek pernah merasakan penyiksaan di Rumoh Geudong	Subjek pernah mengalami penyiksaan di Rumoh Geudong dan suami subjek meninggal karena tragedi Rumoh Geudong

Tabel berikut ini akan menjelaskan tentang waktu pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama subjek penelitian.

**Tabel 4.2 Susunan waktu dalam proses pengumpulan data**

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Wawancara/observasi	Durasi
1	Sabtu/15 Maret 2020	Wawancara Subjek 1	Kasus Tragedi Rumoh Geudong dan gamba- ran kehidupan subjek 1 secara umum	00:23:15
2	Rabu/08 Juli 2020	Wawancara subjek 1	Kesejahteraan Subjektif subjek 1	00:18:56
3	Kamis/09 Juli 2020	Wawancara subjek 2	Kasus Tragedi Rumoh Geudong dan Kesejah- tereraan Subjektif subjek 2	00:38:44
4	Kamis/09 Juli 2020	Wawancara subjek 3	Kasus Tragedi di Rumoh Geudong dan Kesejahteraan Subjek- tif subjek 2	00:45:32

## B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hasil penelitian didapatkan dengan cara mengumpulkan hasil analisa wawancara dalam bentuk narasi. Peneliti menggunakan metode analisis data berdasarkan tema dilaporkan secara tertulis dan membuat perbandingan kesejahteraan subjektif dari ketiga subjek penelitian.

Peneliti tidak mendapatkan kesulitan dalam menemukan subjek penelitian. Ketiga subjek dalam penelitian ini merupakan rekomendasi dari pendamping penyintas yang tergabung dalam Yayasan Pengembangan Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Aceh (PASKA). PASKA merupakan sebuah lembaga nonprofit di Aceh yang berdiri sejak tanggal

23 April 2002 di Banda Aceh yang meliputi Kabupaten Pidie, Pidie Jaya, Bireuen dan Nagan Raya. PASKA berfokus pada pengembangan sosial ekonomi Aceh dan pemberdayaan korban konflik Aceh. Keterlibatan subjek dalam penelitian didasarkan pada prinsip suka rela dengan tetap menjunjung tinggi etika penelitian seperti menjaga kerahasiaan identitas subjek sebagai salah satu syarat dalam proses pengambilan data.

Saat melakukan wawancara peneliti ditemani oleh pendamping penyintas sehingga tidak ada hambatan ketika wawancara berlangsung. Namun, peneliti perlu berhati-hati saat menanyakan hal yang berhubungan dengan tragedi Rumoh Geudong yang pernah dialami subjek sehingga menjadi hal yang sensitif bagi subjek. Hal ini dikarenakan peneliti merasa khawatir jika prose wawancara dapat membuka luka lama subjek. Peneliti juga meminta subjek untuk mendatangi *informed consent* sebagai tanda bukti bahwa wawancara ini disetujui dan bersifat rahasia.

Wawancara dimulai dengan membangun kedekatan antara peneliti dengan subjek terlebih dahulu (*building rapport*). Selanjutnya peneliti meminta subjek menceritakan tragedi Rumoh Geudong yang dulu pernah dialaminya. Namun, untuk subjek 1 peneliti tidak menanyakan tentang masa lalu subjek saat dibawa ke Rumoh Geudong karena sudah pernah dilakukan ketika wawancara awal, subjek telah menceritakan tragedi yang pernah dialaminya. Setelah bercerita tentang kasus yang pernah dialami subjek, peneliti kemudian melanjutkan wawancara tentang kesejateraan subjektif subjek.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara yang direkam dengan alat perekam suara. Hasil wawancara yang sudah diketik dalam bentuk verbatim kemudian dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

### 1. Deskripsi Kesejahteraan Subjektif berdasarkan Subjek

Gambaran kesejahteraan subjektif berdasarkan subjek penelitian dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga subjek dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### a. Kesejahteraan Subjektif Subjek 3 (R)

Berdasarkan wawancara dengan subjek 3 (R) diperoleh data mengenai kesejahteraan subjektif yang dialami subjek diantaranya aspek afeksi positif yang ditunjukkan oleh subjek 3 (R) yang dapat dilihat dari kutipan berikut

*“Saya senang sekarang karena anak saya yang perempuan itu ingat saya, saya sakit dibawa berobat, dia ingat saya, pulang kerumah dikasih saya, padahal kan dia belum layak kasih untuk saya, karena belum menikah kan masih tanggungan kita, tapi ini dia yang kasih (senyum)”(R\_267-270S)*

Dari kutipan diatas gambaran afeksi positif R adalah perasaan senang karena anak perempuan R memperlakukan R dengan baik.

Selain perasaan senang R juga merasa hidupnya lebih baik dibandingkan sebelumnya, berikut kutipan wawancara peneliti dengan R

*“Kalau dengan dulu, ya lebih enak sekarang. Sekarang kalau kita pergi sudah enak, mau cari rezeki pun enak, dulu cuma dibayar beras satu hari kerja, sekarang setengah hari saja dikasih uang terus 50, kan sudah puas, sudah cukup untuk makan, bisa pergi lagi besok, sekarang adalah bisa kita kasih jajan untuk cucu sekolah (senyum)” (R\_310-316S)*

*“Enak sekarang, karena bebas kita cari rezeki, kalau dulu mau pergi aja ditaham disuruh pulang, kita dirumah lapar mau pergi biar bisa makan, tapi engga dikasih, maka enak sekarang lah” (R\_324-326S)*

R merasa hidupnya sekarang sudah jauh lebih baik karena sudah merasakan aman dan bisa bebas untuk berpergian sehingga R mudah untuk bekerja.

Afeksi positif R tentang perbandingan kehidupannya pada masa konflik dan saat ini juga tergambar dalam kutipan wawancara di bawah ini.

*“Pilih sekaranglah, enak mau kemana-mana, cari rezeki lancar, kalau dulu ditahan kita” (329-330S)*

*“Ada uang tapi hati susah, misal uang ada kita susah, untuk apa, kita pilih inilah, walaupun engga ada uang tapi tidak susah hati” (ref: 329-330S)*

R lebih memilih kehidupannya yang sekarang dibandingkan hidupnya saat konflik terjadi karena sekarang bisa bekerja dengan bebas. Meskipun ketika konflik terjadi R memiliki lebih banyak uang, namun R tetap memilih kehidupannya yang sekarang walau tidak memiliki banyak uang karena tidak merasa khawatir. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan aman lebih penting daripada materi.

Selain aspek afeksi positif, afeksi negatif juga merupakan aspek dari kesejahteraan subjektif, berikut ini afeksi negatif yang dirasakan R.

*“Maunya jangan terulang lagi konflik itu kedepannya”  
(R\_342S)*

*“Kalau saya sudah tau, maunya jangan terulang lagi begitu, kalau yang sudah terjadi, ingat masih, maunya kedepannya jangan ada lagi, itu harapan saya” (R\_345-347S)*

Berdasarkan kutipan di atas, afeksi negatif yang masih dirasakan R adalah perasaan cemas jika kejadian yang pernah menyimpannya di masa konflik akan terjadi lagi dimasa depan.

Selanjutnya aspek gambaran kepuasan hidup R dapat dilihat dari kutipan berikut :

*“Saya terima, hidup mati saya rela (tertawa), harapan saya kedepannya jangan lagi seperti dulu, coba bayangan kan dulu kita masa itu, diambil ditarik-tarik kesana kemari, waktu kita jalan, ditarik ditanya ini, ditanya itu, engga tau cara jelasin pun apa yang ditanya, salah kita engga ada, maunya jangan ada lagi yang seperti itu” (R\_349-353S)*

*“Tidak, saya tetap mau tinggal disini, walaupun rumah jelek pun, mau tetap seperti ini, saya terima semua yang ditakdirkan kepada saya” (R\_357-358S)*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa R telah menerima apapun yang terjadi dalam hidupnya dan tidak ada yang ingin diubahnya. Namun, R juga merasa cemas jika hal yang pernah dialami akan terulang kembali.

Selanjutnya gambaran perasaan puas R dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*“Sudah, sekarang tidak kepikiran lagi waktu hujan bocor, terus tidak bisa makan, sekarang walaupun tidak banyak sudah sangat bersyukur saya sudah adalah untuk makan” (R\_337-339S)*

*“Sekarang sudah enak karena dulu kan tidur atap bocor sekarang tidak lagi itu waktu masa itu saya tidur dirumah bocor, dinding bolong-bolong, rumah hampir roboh, sekarang sudah ada rumah ini bantuan dari baitul mal kan, saya bersyukur sekali, orang lihat mungkin kecil, sama saya ini sudah sangat bagus, saya tidak harus tidur dalam keadaan atap bocor lagi kalau hujan, karena itu saya sudah tidak terlalu kepikiran lagi, sekarang misalkan saya pulang cari rezeki capek, bisa tidur enak, oh orang sudah buat rumah bertingkat-tingkat, itu sudah hak dia mungkin, saya ini saja sudah bersyukur sekali, walaupun orang ada dikasih rumah bantuan yang harusnya hak saya, tapi karena saya sudah ada rumah bantuan baitul mal ini, saya tidak apa-apa tidak ada iri, itu dikasih untuk orang lain yasudah” (R\_285-296S)*

*“Hai... saya kalau sudah seperti ini, sudah enak sedikit, sudah tidak terlalu kepikiran lagi, sudah bisa tidur nyenyak malam” (R\_303-304S)*

Berdasarkan beberapa kutipan di atas R merasa puas dengan kehidupannya sekarang karena sudah memiliki tempat tinggal yang layak ditempati dan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

R juga menggambarkan tentang harapan yang sudah terwujud yang dapat dilihat dari kutipan berikut :

*“Ada, tidur sudah enak, makan pun sudah ada, dulu pernah makan pisang rebus karena tidak ada beras” (R\_318-319S)*

Dari kutipan diatas keinginan R yang dulu pernah diharapkan sudah ada yang terwujud yaitu bisa hidup dengan layak.

b. Kesejahteraan Subjektif Subjek 2 (TH)

Berdasarkan wawancara dengan subjek kedua (TH) diperoleh data mengenai kesejahteraan subjektif subjek TH. Aspek afeksi positif yang dapat digambarkan dari kutipan berikut :

*“Tidak, hai sudah senang sekarang, untuk apa lagi takut, kita sudah bekerja sendiri, tidak dicurigai sama orang lagi, tidak ditanya-tanya lagi (tertawa) Apa yang kita kerjakan sendiri terus, kemana pun kita pergi sudah tidak apa-apa lagi, bukan lagi dalam genggaman orang, dulu masih dalam genggaman orang kita, kemana kita pergi ada ditahan dulu, ada ngomong sedikit, mau ke Banda Aceh saja harus lapor” (TH\_167-172S)*

*“Tidak, tidak ada lagi ketakutan lagi” (TH\_196S)*

*“Sudah, alhamdulillah, sudah senang sekarang” (TH\_227S)*

*“Oh sekarang sudah senang, walaupun kita dirumah , tidak ada yang panggil-panggil lagi, kalau duluan sebentar saja sudah dipanggil kesana, kerja tidak bisa, tapi sekarang sudah senang (senyum) tidak dijemput-jemput lagi, tidak dibentak-bentak lagi” (TH\_214-217S)*

Berdasarkan dari kutipan diatas subjek TH sudah merasakan senang dengan kehidupannya yang sekarang karena sudah dapat merasakan aman, dapat dengan bebas berpergian, dan tidak merasakan khawatir seperti saat konflik terjadi.

Kemudian gambaran afeksi negatif yang diperlihatkan oleh TH dapat dilihat dari kutipan dibawah ini

*“Sekarang sudah, tapi kedepan tidak tau karena itu takdir tuhan, pokoknya untuk sekarang sudah senang” (TH\_219-220S)*

*“Ingat ingat juga, waktu lagi duduk misalnya, dulu begini, apa nanti akan terjadi lagi hal seperti waktu dulu” (TH\_198-199S)*

*“kadang nanti lebih berat lagi kejadiannya dari pada dulu (senyum) siapa yang tau. Tapi sekarang sudah tidak apa-apa*

*lagi, anak sudah bersama, sekali sehari bisa lihat” (TH\_203-205S)*

Dari kutipan diatas didapat gambaran afeksi negatif TH adalah perasaan cemas jika hal serupa seperti yang pernah terjadi ketika konflik terulang kembali.

Selanjutnya aspek kepuasan hidup yang dirasakan TH dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

*“Sudah, yang diharapkan dulu sekarang sudah terwujud, sudah aman, tidak ditarik kesini tidak ditarik kesana lagi, anak pun sudah bersama, sudah senang semua kita kira, Cuma kepikiran nanti saat meninggal, untuk didunia sudah alhamdulillah Cuma nanti diakhirat sama tuhan” (TH\_230-233S)*

Keinginannya TH yang pernah diharapkan sudah terwujud yaitu merasakan aman dan tidak disiksa. Sekarang yang TH pikirkan adalah kehidupannya setelah dirinya meninggal.

Gambaran rasa puas dan penerimaan TH dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“Iya, cuma maunya dulu jangan ada dibawa-bawa kesana, bisa bersama anak, tapi bagaimana mau kita bilang, sudah takdir, kadang orang lain ada yang lebih dari kita, kita terima terus, -sekarang pun sudah senang, jadi apa lagi dipikirkan, jalani terus” (TH\_241-244S)*

TH menerima apapun yang terjadi pada hidupnya, namun TH berharap saat konflik terjadi juga dapat merasakan aman seperti sekarang supaya bisa bersama keluarga TH, meski demikian TH merasa puas dengan hidupnya sekarang karena sudah merasakan senang seperti yang TH inginkan.

Selanjutnya kutipan di bawah ini merupakan pengakuan TH tentang TH tidak ingin mengubah apapun yang terjadi pada hidupnya

*“Tidak” (TH\_239S)*

c. Kesejahteraan Subjektif Subjek 1 (K)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (K) diperoleh data mengenai kesejahteraan subjektif pada aspek afeksi positif yang dapat dilihat dari kutipan dibawah ini

*“sudah, dulu kan harus lapor-lapor, operasi diperiksa kita, kalau sekarang mau kemana pun kita sudah enak, engga ditahan-tahan lagi, susah sekarang karena tidak bisa cari rezeki karena....karena lockdown itu”(K\_115-117S)*

*“Senang karena sudah bisa cari rezeki, dulu kan engga bisa karena kita tidak bebas”(K\_45-46S)*

*“Sudah, semoga kedepan kan semoga tidak ada lagi”(K\_27S)*

*“enak sekarang, sudah aman, bisa cari rezeki, sudah tidak terikat lagi dengan operasi itu”(K\_107-108S)*

*“Iya senanglah, bisa jualan, bisa beli kebutuhan”(K\_96S)*

Berdasarkan kutipan di atas didapat gambaran afeksi positif K adalah perasaan senang karena sudah dapat merasakan kebebasan, tidak terikat sehingga bisa dengan aman untuk berpergian dan bekerja.

Selanjutnya afeksi negatif yang ditunjukkan oleh K dapat dilihat dari kutipan berikut

*“Takut kedepannya terulang lagi”(K\_32S)*

Gambaran afeksi negatif K adalah rasa khawatir jika kejadian yang pernah dialaminya ketika konflik akan terulang kembali.

Kemudian aspek kepuasan hidup yang dirasakan K ditunjukkan melalui kutipan dibawah ini

*“Sudah, tapi untuk makan masih kurang, apalagi sekarang kan lagi sakit, jadi tidak bisa jualan”(K\_57S)*

*“Insyallah walaupun engga banyak, tapi ada, cukup untuk makan sehari-hari”(K\_58S)*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar hidup seperti yang K inginkan sudah terwujud, namun sekarang K merasa masih kurang dalam ekonomi karena K baru saja mengalami kecelakaan sehingga membuat K tidak dapat bekerja untuk sementara waktu. Sementara sebelum kecelakaan terjadi ekonomi K masih stabil.

Selanjutnya K mengaku tidak ingin mengubah apapun yang telah terjadi dalam hidupnya yang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*“Tidak, sudah begini saja, tapi kalau dulu aman, kan senang, mau cari rezeki pun enak, engga susah. Tapi sudah takdir tuhan begini, orang ada yang mungkin lebih parah lagi kejadiannya .Dulu waktu konflik, kami engga disini, tapi di Langsa, dijemput kesana”(K\_80-83S)*

Berdasarkan kutipan dari wawancara bersama K, didapat hasil bahwa K tidak ingin mengubah apapun yang pernah dialaminya dalam hidup, namun berharap kejadian yang menyimpannya dulu tidak terjadi supaya bisa aman dan mudah untuk bekerja.

## 2. Deskripsi Kesejahteraan Subjektif berdasarkan Aspek

Secara umum, berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang dinyatakan pada ketiga subjek dalam penelitian ini, profil kesejahteraan subjektif penyintas konflik di Rumoh Geudong setelah 15 tahun Perdamaian Aceh dapat digambarkan sebagai berikut :

### a. Afeksi Positif.

Aspek afeksi positif penyintas konflik dalam penelitian ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini

Kutipan verbatim Subjek 2 (TH)

*“Tidak, hai sudah senang sekarang, untuk apa lagi takut, kita sudah bekerja sendiri, tidak dicurigai sama orang lagi, tidak ditanya-tanya lagi (tertawa) Apa yang kita kerjakan sendiri terus, kemana pun kita pergi sudah tidak apa-apa lagi, bukan lagi dalam genggamannya orang, dulu masih dalam genggamannya orang kita, kemana kita pergi ada ditahan dulu, ada ngomong sedikit, mau ke Banda Aceh saja harus lapor” (TH\_167-172S)*

*“Sudah, alhamdulillah, sudah senang sekarang” (TH\_227S)*

*“Sekarang sudah, tapi kedepan tidak tau karena itu takdir tuhan, pokoknya untuk sekarang sudah senang” (TH\_219-220S)*

*“Oh sekarang sudah senang, walaupun kita dirumah, tidak ada yang panggil-panggil lagi, kalau duluan sebentar saja sudah dipanggil kesana, kerja tidak bisa, tapi sekarang sudah senang (senyum) tidak dijemput-jemput lagi, tidak dibentak-bentak lagi” (TH\_214-217S)*

Kutipan subjek 3 (R)

*“Kalau dengan dulu, ya lebih enak sekarang. Sekarang kalau kita pergi sudah enak, mau cari rezeki pun enak, dulu cuma dibayar beras satu hari kerja, sekarang setengah hari saja dikasih uang terus 50, kan sudah puas, sudah cukup untuk makan, bisa pergi lagi besok, sekarang adalah bisa kita kasih jajan untuk cucu sekolah (senyum)” (R\_310-316S)*

*“Enak sekarang, karena bebas kita cari rezeki, kalau dulu mau pergi aja ditahan disuruh pulang, kita dirumah lapor mau pergi biar bisa makan, tapi engga dikasih, maka enak sekarang lah” (R\_324-326S)*

#### Kutipan subjek 1 (K)

*“Enak sekarang, sudah aman, bisa cari rezeki, sudah tidak terikat lagi dengan operasi itu” (K\_107-108S)*

*“Sudah, dulu kan harus lapor-lapor, operasi diperiksa kita, kalau sekarang mau kemana pun kita sudah enak, engga ditahan-tahan lagi, susah sekarang karena tidak bisa cari rezeki karena....karena lockdown itu” (K\_115-117S)*

Berdasarkan kutipan di atas ketiga penyintas konflik di Rumoh Geudong yang peneliti wawancarai memiliki gambaran afeksi positif yaitu perasaan senang karena sudah merasa bebas dan aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga dapat bekerja dan mudah melakukan aktivitas tanpa merasa cemas seperti ketika terjadi konflik.

#### b. Afeksi Negatif

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat digambarkan afeksi negatif ketiga subjek dari hasil kutipan wawancara berikut

#### Kutipan subjek 3 (R)

*“Maunya jangan terulang lagi konflik itu kedepannya (R\_342S)*

*“Kalau saya sudah tau, maunya jangan terulang lagi begitu, kalau yang sudah terjadi, ingat masih, maunya kedepannya jangan ada lagi, itu harapan saya” (R\_345-347S)*

#### Kutipan subjek 2 (TH)

*“Ingat ingat juga, waktu lagi duduk misalnya, dulu begini, apa nanti akan terjadi lagi hal seperti waktu dulu” (TH\_198-199S)*

*“Kadang nanti lebih berat lagi kejadiannya dari pada dulu (senyum) siapa yang tau. Tapi sekarang sudah tidak apa-apa lagi, anak sudah bersama, sekali sehari bisa lihat” (TH\_203-205S)*

Kutipan subjek 1 (K)

*“Takut kedepannya terulang lagi” (K\_32S)*

Berdasarkan dari kutipan wawancara penyintas konflik diatas, didapat bahwa ketiga subjek mencemaskan hal yang sama yaitu khawatir apabila tragedi yang pernah menimpanya dirasakan kembali di masa depan.

c. Aspek Kepuasan Hidup

Aspek kepuasan hidup penyintas konflik dalam penelitian ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini

Kutipan subjek 3 (R)

*“Saya terima, hidup mati saya rela (tertawa), harapan saya kedepannya jangan lagi seperti dulu, coba bayangan kan dulu kita masa itu, diambil ditarik-tarik kesana kemari, waktu kita jalan, ditarik ditanya ini, ditanya itu, engga tau cara jelasin pun apa yang ditanya, salah kita engga ada, maunya jangan ada lagi yang seperti itu” (R\_349-353S)*

*“Tidak, saya tetap mau tinggal disini, walaupun rumah jelek pun, mau tetap seperti ini, saya terima semua yang ditakdirkan kepada saya” (R\_357-358S)*

*“Sudah, sekarang tidak kepikiran lagi waktu hujan bocor, terus tidak bisa makan, sekarang walaupun tidak banyak sudah sangat bersyukur saya sudah adalah untuk makan” (R\_337-339S)*

*“Sekarang sudah enak karena dulu kan tidur atap bocor sekarang tidak lagi itu waktu masa itu saya tidur dirumah bocor, dinding bolong-bolong, rumah hampir roboh, sekarang sudah ada rumah ini bantuan dari baitul mal kan, saya bersyukur sekali, orang lihat mungkin kecil, sama saya ini sudah sangat bagus, saya tidak harus tidur dalam keadaan atap bocor lagi kalau hujan, karena itu saya sudah tidak terlalu kepikiran lagi, sekarang misalkan saya pulang*

*cari rezeki capek, bisa tidur enak, oh orang sudah buat rumah bertingkat-tingkat, itu sudah hak dia mungkin, saya ini saja sudah bersyukur sekali, walaupun orang ada dikasih rumah bantuan yang harusnya hak saya, tapi karena saya sudah ada rumah bantuan baitul mal ini, saya tidak apa-apa tidak ada iri, itu dikasih untuk orang lain yasudah”(R\_285-296S)*

*Hai... saya kalau sudah seperti ini, sudah enak sedikit, sudah tidak terlalu kepikiran lagi, sudah bisa tidur nyenyak malam”(R\_303-304S)*

#### Kutipan subjek 2 (TH)

*“Sudah, yang diharapkan dulu sekarang sudah terwujud, sudah aman, tidak ditarik kesini tidak ditarik kesana lagi, anak pun sudah bersama, sudah senang semua kita kira, Cuma kepikiran nanti saat meninggal, untuk didunia sudah alhamdulillah Cuma nanti diakhirat sama tuhan” (TH\_230-233S)*

*Iya, cuma maunya dulu jangan ada dibawa-bawa kesana, bisa bersama anak, tapi bagaimana mau kita bilang, sudah takdir, kadang orang lain ada yang lebih dari kita, kita terima terus, sekarang pun sudah senang, jadi apa lagi dipikirkan, jalani terus (TH\_241-244S)*

*“Tidak” (TH\_239S)*

#### Kutipan subjek 1 (K)

*“Sudah, tapi untuk makan masih kurang, apalagi sekarang kan lagi sakit, jadi tidak bisa jualan”(K\_57S)*

*“Insyallah walaupun engga banyak, tapi ada, cukup untuk makan sehari-hari”(K\_58S)*

*“Tidak, sudah begini saja, tapi kalau dulu aman, kan senang, mau cari rezeki pun enak, engga susah. Tapi sudah takdir tuhan begini, orang ada yang mungkin lebih parah lagi kejadiannya .Dulu waktu konflik, kami engga disini, tapi di Langsa, dijemput kesana”(K\_80-83S)*

Berdasarkan beberapa kutipan dari setiap subjek di atas dapat digambarkan kepuasan hidup ketiga subjek 3 sudah merasakan puas dengan kehidupannya yang sekarang, ini disebabkan karena keinginan-keinginan yang diharapkan sudah terelaksanakan, seperti

subjek 3 (R) yang menginginkan hidup dengan layak, memiliki rumah yang layak ditempati dan bisa bekerja, kemudian subjek 2 (TH) yang ingin merasakan bebas, aman dan bisa bersama keluarga. Sementara itu subjek 1 (K) merasa belum puas karena tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semenjak mengalami kecelakaan sehingga mengakibatkan ekonominya tidak stabil, namun keinginan K untuk merasakan bebas dan aman sudah terwujud. Selanjutnya ketiga subjek ini sama-sama mengaku sudah menerima semua yang pernah terjadi padanya

### **C. Pembahasan**

Gambaran kesejahteraan subjektif pada ketiga penyintas konflik setelah 15 tahun perdamaian Aceh dalam penelitian ini akan peneliti sajikan berdasarkan aspek kesejahteraan subjektif yaitu sebagai berikut

#### **1. Afeksi Positif**

Diener, Suh dan Oishi (1997); Diener (2002); Diener, Oishi dan Lucas (2003); Diener dan Tov (2013) mengemukakan bahwa afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi-emosi dan suasana hati yang menyenangkan serta meliputi emosi-emosi seperti aktif, kesenangan, kasih sayang, rasa bangga dan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afeksi positif yang dijelaskan oleh Diener dkk dirasakan oleh ketiga penyintas konflik yang dijumpai, afeksi positif

tersebut berupa perasaan senang yang disebabkan karena mereka merasa bebas sehingga bisa dengan aman melakukan aktivitas sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hitiyahubessy (2015) tentang “Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon” menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian afeksi yang dimiliki subjek dalam penelitian ini secara keseluruhan merasa sehat secara psikis dan tidak lagi terpuruk akibat dari kejadian konflik yang menimpa mereka. Mampu mengendalikan emosi secara baik dan mampu untuk menjaga selera humor mereka disela-sela tekanan batin yang dialami, membuktikan bahwa para subjek dapat berkemampuan penyesuaian dengan baik. Berdasarkan dari penelitian yang diteliti oleh Hitiyahubessy didapat bahwa subjek korban konflik Ambon telah merasa sehat secara psikis dan tidak lagi terpuruk akibat dari kejadian yang menimpa mereka saat konflik, subjek juga mampu mengendalikan emosi dengan baik. Sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan gambaran afeksi positif penyintas konflik di Rumoh Geudong berupa perasaan senang karena merasa bebas dan aman untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

## 2. Afeksi Negatif

Afeksi negatif merupakan kebalikan dari afeksi positif yang ditandai dengan adanya kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan termasuk suasana hati yang dapat dipisahkan menjadi emosi dan mood khusus, seperti malu, sedih, rasa bersalah, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, iri hati dan ketakutan (Diener & Tov, 2013). Ketiga subjek yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini memiliki gambaran afek negatif yang sama yaitu sama-sama merasakan cemas apabila kejadian yang pernah dialami dulu saat konflik akan terjadi kembali terulang dimasa depan. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ariefka, Sari dan Yulandari (2018) tentang “Memaafkan Pelaku Perkosaan di Masa Konflik: Perjalanan Panjang Korban Konflik di Aceh. Penelitian ini meneliti dua orang subjek yang merupakan korban perkosaan pada masa konflik, salah satu subjek merasakan afeksi negatif berupa perasaan khawatir dan takut akan masa depan anaknya. Kekhawatiran dan ketakutan ini juga ditambah dengan ketakutan bahwa suatu saat anaknya akan mengetahui kejadian tersebut dan dialami kembali oleh anaknya seperti yang pernah dialami oleh subjek. Namun, secara teoritis kedua subjek masih berada pada tahap *uncovering phase* dalam proses memaafkan yaitu tahap dimana subjek masih dipenuhi rasa marah, sakit hati dan dendam terhadap pelaku. Sementara subjek pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak merasakan

gambaran afeksi negatif berupa marah, sakit hati dan dendam terhadap orang yang pernah menyiksanya.

### 3. Kepuasan Hidup

Menurut Diener (2000); Diener dan Tov (2013) kepuasan hidup adalah penilaian kognitif individu secara global mengenai kehidupannya dan suatu penilaian dalam diri seseorang. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan yang dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti rekreasi, cinta, pernikahan, persahabatan dan lain sebagainya. Sejalan dengan teori, Diener dkk (1985) mengembangkan alat mengukur kepuasan hidup seseorang secara menyeluruh yang merupakan komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif yaitu melalui *Satisfaction With Life Scale* (SWLS). Skala ini tidak mengukur domain kepuasan, seperti finansial dan kesehatan, tetapi mengizinkan subjek untuk mengintegrasikan domain atau sumber kepuasan hidup manapun yang mereka pilih (Diener, 2009). Dari skala inilah peneliti memodifikasikannya menjadi lima butir *guidelines* wawancara yang ditanyakan kepada ketiga subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga subjek yang dijumpai didapat bahwa keinginan ketiga subjek sudah ada yang terlasasikan yaitu merasa bebas dan aman, 2 subjek merasa puas karena keinginannya terwujud yaitu subjek 3 (R) menginginkan rasa bebas dan kehidupan yang layak dan subjek 2 (TH) menginginkan rasa bebas, aman dan bisa bersama keluarga, sementara itu subjek 1 (K)

belum merasa puas karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya semenjak mengalami kecelakaan yang mengakibatkan K tidak bisa bekerja. Namun ketiga subjek ini sudah bisa menerima dan tidak ingin mengubah yang terjadi pada mereka.

Diener (1999) menyatakan bahwa kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan kesejahteraan subjektif dimana kesejahteraan subjektif terbagi atas dua komponen didalamnya. Kedua komponen tersebut adalah komponen afektif dan kognitif. Ditambah pula bahwa konsep kebahagiaan adalah merupakan sinonim dari kepuasan hidup atau *satisfaction with life*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rasa senang dapat disebabkan karena merasa bebas dan aman melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh Veenhoven (2008) yang melakukan penelitian mengenai kebahagiaan diberbagai belahan dunia, dan menyimpulkan bahwa kondisi yang membuat orang bahagia adalah jika tinggal di negara yang bebas, jika mendapat kedudukan tinggi, menikah dan memiliki kepribadian ekstrovert. Sementara itu konflik terjadi saat sebelum pendaratan MouHelsinki pada tahun 2005 tanggal 15 Agustus yang berarti Aceh belum menyatakan damai dengan Indonesia sehingga konflik terus-terusan terjadi dan masyarakat yang hidup di wilayah konflik merasakan akibatnya, seperti tidak bebas dan selalu dihadapkan dengan perasaan khawatir karena berada dalam keadaan yang tidak aman. Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenang (bebas dari segala yang menyusahkan).

Gambaran aspek kepuasan hidup penyintas konflik dalam penelitian ini juga disebabkan karena faktor agama, religiusitas subjek yang mempercayai semua

sudah diatur oleh yang maha kuasa. Dalam faktor kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Diener (1984) juga menjelaskan tentang religiusitas, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu tersebut. Hal ini disebabkan individu dapat memaknai hidupnya dengan lebih positif dan menjalani hubungan dengan baik.



## BAB V

### PENUTUP

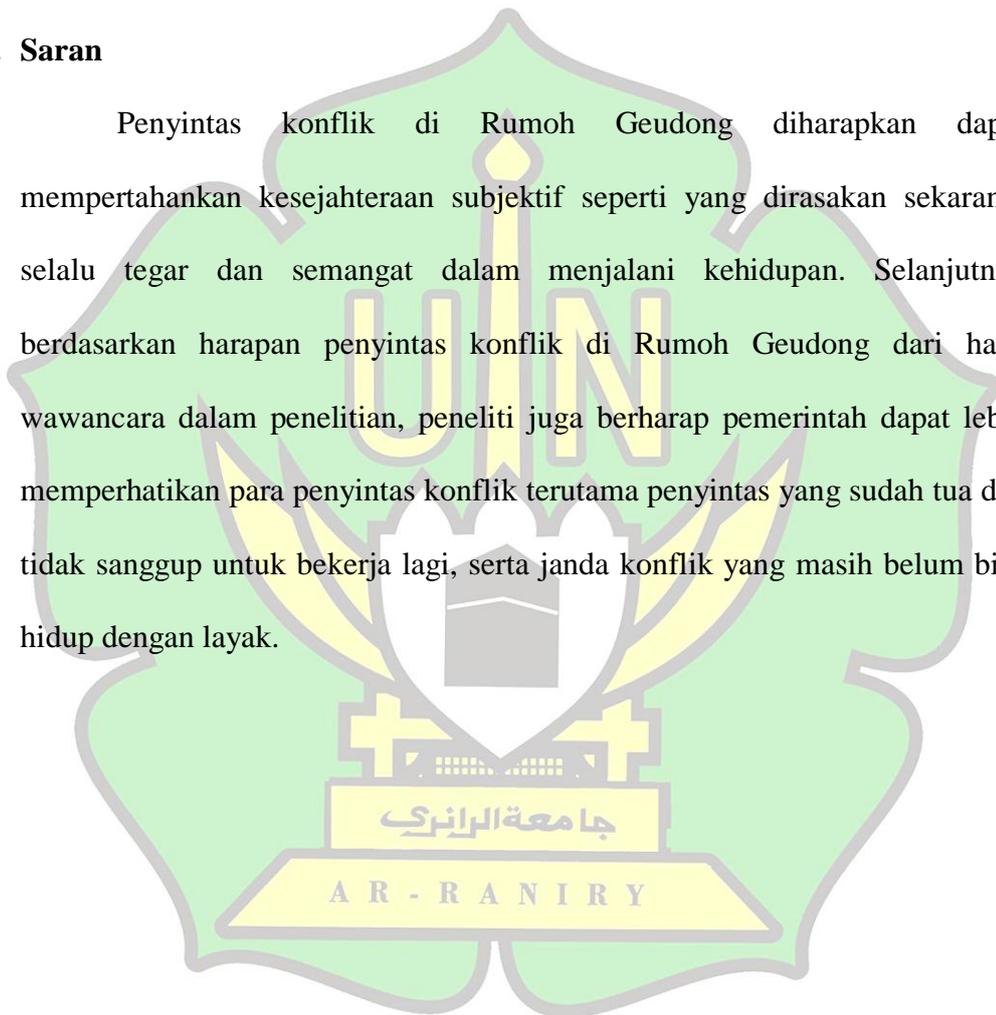
#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian pada tiga orang subjek penyintas konflik, secara sederhana sudah peneliti uraikan hasil-hasil penelitian dan analisis data dalam tabel pada BAB IV tentang “Kesejahteraan Subjektif Penyintas Konflik di Rumoh Geudong setelah 15 tahun Perdamaian Aceh”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan subjektif penyintas konflik di Rumoh Geudong berbeda-beda, ada penyintas konflik yang sudah merasakan kesejahteraan subjektif yang digambarkan dengan merasakan afeksi positif berupa rasa senang yang disebabkan karena sudah bebas dan aman untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sudah merasa puas dan dapat menerima apapun yang pernah terjadi dalam hidupnya. Namun demikian ada pula penyintas konflik yang mengaku belum cukup puas karena ekonomi yang masih belum mencukupi, sementara untuk hal yang pernah diharapkan dulu sudah ada yang terwujud. Gambaran kepuasan hidup penyintas konflik di Rumoh Geudong salah satunya juga disebabkan oleh faktor religiusitas. Jika dilihat berdasarkan teori Diener bahwa seseorang yang dikatakan sudah merasa sejahtera secara subjektif ialah dimana orang tersebut lebih banyak mengalami afek positif dibandingkan dengan afek negatif dan sudah merasa puas dengan hidupnya. Secara keseluruhan para penyintas konflik yang menjadi subjek penelitian sudah bisa

merasakan puas dengan hidupnya dan sudah lebih banyak mengalami afek positif dibandingkan dengan afek negatif. Penyintas konflik juga merasa kehidupannya yang sekarang lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya saat konflik terjadi, penyintas berharap konflik tidak akan terulang kembali dimasa depan.

## **B. Saran**

Penyintas konflik di Rumoh Geudong diharapkan dapat mempertahankan kesejahteraan subjektif seperti yang dirasakan sekarang, selalu tegar dan semangat dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya berdasarkan harapan penyintas konflik di Rumoh Geudong dari hasil wawancara dalam penelitian, peneliti juga berharap pemerintah dapat lebih memperhatikan para penyintas konflik terutama penyintas yang sudah tua dan tidak sanggup untuk bekerja lagi, serta janda konflik yang masih belum bisa hidup dengan layak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Diansari, D. (2016). Subjective well-being mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 175-186.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality assesment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjectives well-being: emotional and cognitive evaluation pf life. *Annual reviews Psychology*, 54, 403-425. DOI :? 101601.145056.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being *India Journal of Clinical Psychology*, 1-24.
- Diener, E., Tamir, M., & Scollon, C. N. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfillment: the social Psychology of subjective well-being. Dalam P. A. M. Van Lange (Ed), *Bridging social psychology: The Benefits of Transdisciplinary Approaches*, Hillsdale, NH: Erlbaum.
- Diener, E., Wirtz, D., Biswan-Diener, R., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., & Oishi, S. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*.

- Diener, E., & Tov, W. (2013). Subjective well-being. *Research Collection Scholl of Social Sciences*, 1-8.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being the science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychological Journal*, 55(1), 34-43.
- Diener, E. (2012). New findings and future directions for subjective well-being research. American Psychology Association. DOI: 10.1037/a0029541.
- Dogan, T., Sapmaz, F. D., Sapmaz, S., & Temizel, S. (2012). Meaning in life and subjective well-being among Turkish University Student Social and Behavioral Sciences, 55, 612-617.
- Ichwanuddin Wawan. 2016. *Pola dan Kecenderungan Studi Konflik di Indonesia : Analisis*
- Jayanti Kurnia. 2013 *Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976-2005*. *Jurnal AlTuras*. 19(1): 50
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Terhadap Studi Kekerasan pada Kasus Aceh dan Ambon*. *Jurnal Penelitian Politik*. 6(1): 95
- Zainal Suadi. 2015. *Tranformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial-Politik di Era Desentralisasi*. *Jurnal Sosiologi*. 21(1): 82



**Program Studi Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh-2020**

*“Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”*

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sebagai salah satu syarat memperoleh data-data yang menunjang penelitian ini saya memohon kesediaan Anda untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara.

Data dalam penelitian ini termasuk identitas akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini. Besar harapan saya untuk Anda dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.

Atas kesediaan dan partisipasinya, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Intan Aulia Nanda

## A. Landasan Teori

### 1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener dan Tov (2013) kesejahteraan subjektif sebagai cara seorang mengevaluasi dirinya dan pengalaman yang terjadi dari kehidupannya. Selain itu kesejahteraan subjektif lebih dikenal dengan kebahagiaan, hal tersebut dikarenakan perasaan positif menjadi suatu hal yang penting bagi aspek kesejahteraan, meliputi lebih dari perasaan positif. Diener (2012) mengemukakan subjektif mewakili evaluasi orang dari kehidupan, baik dalam hal kognisi; yang ditunjukkan dengan pengakuan akan kepuasan hidup dan perasaan; yang ditunjukkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat misalnya "*pengalaman saya menyenangkan*".

Kesejahteraan subjektif mewakili kepercayaan dan perasaan orang tentang pemikiran individu mengenai keinginan yang akan dipenuhi dan keberfungsian dalam menjalani kehidupan (Diener, 2012). Menurut Diener dan Tov (2015) kesejahteraan subjektif merupakan suatu keadaan individu baik secara kognitif yang ditandai dengan adanya kepuasan terhadap hidupnya, baik secara umum maupun spesifik pada domain tertentu, maupun secara afektif yakni mengalami afeksi positif lebih sering dari afeksi yakni mengalami afeksi positif lebih sering dari afeksi negatif. Penyelidikan terhadap keadaan ini dilakukan secara subjektif pada individu bersangkutan terhadap keseluruhan dalam pengalaman hidupnya.

### 2. Aspek Kesejahteraan Subjektif

Diener menyimpulkan kesejahteraan subjektif memiliki tiga aspek, antara lain:

#### a. Kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Menurut Diener (2000); Diener dan Tov (2013) kepuasan hidup adalah penilaian kognitif individu secara global mengenai kehidupannya dan suatu

penilaian dalam diri seseorang . kepuasan hidup terdiri dari kepuasan yang dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti rekreasi, cinta, pernikahan, persahabatan dan lain sebagainya.

b. Afek menyenangkan (*positif affect*)

Diener, Suh dan Oishi (1997); Diener (2002); Diener, Oishi dan Lucas (2003); Diener dan Tov (2013) mengemukakan bahwa afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi-emosi dan suasana hati yang menyenangkan (*pleasantness*) serta meliputi emosi-emosi seperti aktif, kesenangan (*joy*), kasih sayang (*affection*), rasa bangga (*pride*), harga diri dan senang.

c. Afek yang tidak menyenangkan (*negative affect*)

Dalam Diener dan Tov (2013) afeksi negatif adalah kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan termasuk suasana hati yang dapat dipisahkan menjadi emosi dan mood khusus, seperti malu, marah, sedih, rasa bersalah, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, iri hati dan ketakutan.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (1984) menjelaskan bahwa terdapat 6 faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif, antara lain yaitu:

a. Kepuasan subjektif

Untuk menciptakan model teoritis bagi kesejahteraan subjektif, para ahli perlu untuk mengartikulasikan derajat kepuasan subjektif sebagai suatu hal penting yang menandakan adanya kepuasan hidup dan afek positif.

b. Penghasilan

Semakin tinggi penghasilan seseorang maka akan semakin meningkat pula kesejahteraan subjektif individu.

c. Variabel demografis lainnya

1) Usia

Individu dengan kategori usia muda menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Sementara individu yang dikategorikan telah memasuki usia tua cenderung menghakimi hidup dengan berbagai cara yang positif .

2) Jenis kelamin

Wanita dewasa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dewasa, hal ini disebabkan wanita cenderung lebih sering merasakan afek negatif dalam hidupnya.

3) Pekerjaan

Campbell, Converse dan Rodgers (1976) mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung lebih tidak bahagia walaupun pendapatannya dapat terkontrol.

4) Ras

Kelompok kulit hitam biasanya memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan kelompok kulit putih di Amerika Serikat. Namun, hal tersebut tidak berlaku secara universal.

5) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif di Amerika Serikat.

6) Pernikahan dan perkawinan

Individu yang sudah menikah umumnya memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah.

7) Religiusitas

Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu tersebut. Hal ini disebabkan

individu dapat memaknai hidupnya dengan lebih positif dan menjalani hubungan dengan lebih baik.

d. Perilaku dan hasil

1) Kontak sosial

Individu yang lebih terbuka cenderung lebih bahagia dibandingkan individu yang lebih tertutup kepada orang-orang lain.

2) Peristiwa kehidupan

Kejadian yang baik dalam hidup maupun kejadian yang tidak baik dalam kehidupan bersifat independen. Kejadian yang baik terkait dengan efek yang positif dan kejadian yang tidak baik terkait dengan efek yang negatif.

3) Aktivitas

Beberapa aktivitas merupakan prediktor yang baik untuk kesejahteraan subjektif dan yang lainnya tidak. Konsep aktivitas dapat diterapkan pada berbagai hal seperti interaksi sosial, aktivitas fisik, hobi dan berpartisipasi dalam sebuah organisasi.

e. Kepribadian

Individu yang tinggal dalam jangka waktu yang lama di suatu lingkungan yang sesuai dengan kepribadiannya menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

f. Pengaruh biologis

Penelitian menunjukkan bahwa faktor biologis mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Individu yang hanya memiliki waktu tidur yang sedikit (*poor sleep*) cenderung tidak bahagia.

## B. Tabel Guidelines Wawancara

No	Tujuan Penelitian/Aspek	Guidelines	E	G	T
1	Mendiskripsikan gambaran emosi positif	1. Apa yang membuat anda senang?			
		2. Seberapa sering anda merasa senang?			
		3. Bagaimana cara anda menyayangi diri anda?			
		4. Apa yang membuat anda bangga ?			
		5. Dalam situasi seperti apa anda merasa berharga?			
		6. Keadaan seperti apa yang membuat anda merasa tenang?			
2	Mendiskripsikan gambaran emosi negatif	1. Situasi yang bagaimana sehingga membuat anda merasa malu?			
		2. Apa yang membuat anda cemas?			
		3. Bagaimana situasi yang membuat anda merasa sedih?			
		4. Seberapa sering anda merasakan stres?			
		5. Apa yang membuat anda iri?			
		6. Situasi seperti apa yang bisa membuat anda merasakan takut?			
3	Mendiskripsikan gambaran kepuasan hidup	1. Pada sebagian aspek, apakah hidup anda sudah seperti yang anda inginkan?			
		2. Menurut anda bagaimana kondisi kehidupan anda, apakah sudah bisa dikatakan sangat baik?			
		3. Apakah anda merasa puas dengan hidup anda? Puas yang bagaimana?			
		4. Sejauh ini, apakah anda telah mendapatkan hal-hal penting yang anda inginkan dalam hidup anda?			
		5. seandainya anda dapat mengulang kembali hidup anda, apakah ada yang ingin anda rubah?			

Ket:

E = Essensial (Atribut dan Indikator Perilaku Relevan)

G = Berguna tapi Tidak Essensial (Atribut yang Diukur Relevan tapi Indikator Perilaku tidak Relevan)

T = Tidak diperlukan (Guidelines tidak Relevan dengan Indikator dan Atribut yang Diukur Redaksinya Perlu direvisi)

Banda Aceh,.....

Dosen Penguji/Validator

(.....)

NB:

Waktu Penyamaan Persepsi

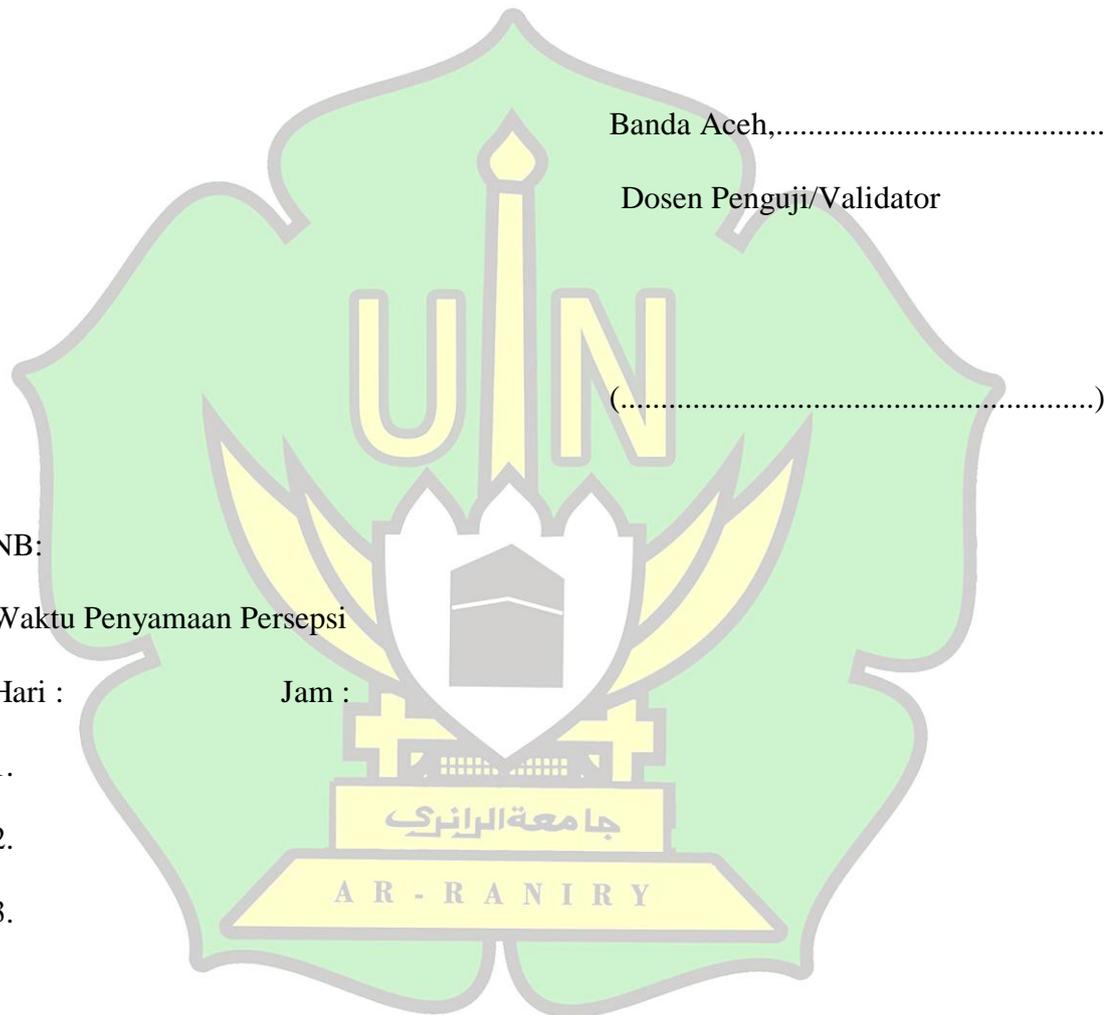
Hari :

Jam :

1.

2.

3.



## Transkrip Verbatim Subjek 1

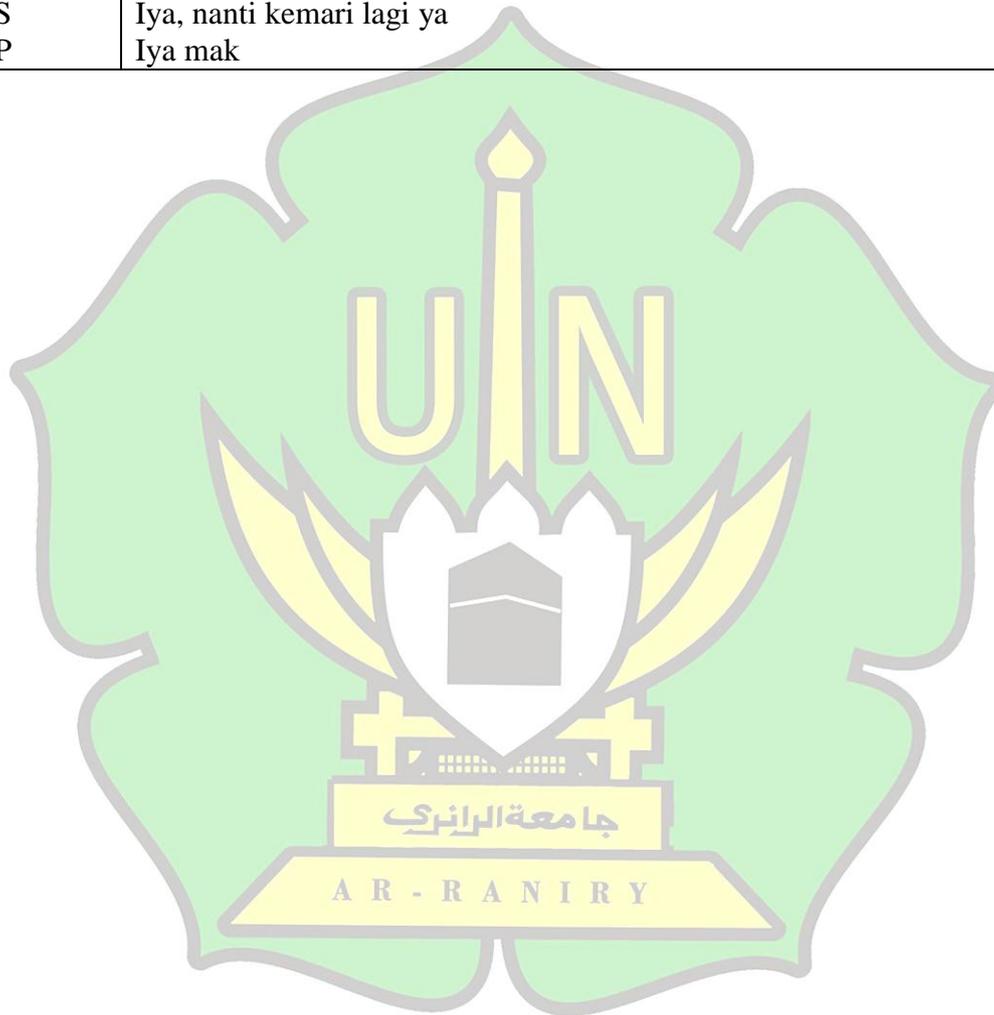
Nama : K  
 Umur : 62 Tahun  
 Alamat : Cot Baroh  
 Hari/tanggal : Kamis, 09 Juli 2020  
 Lokasi : rumah subjek  
 Durasi : 00:18:56  
 Ket : P : Peneliti  
 S : Subjek

Baris Kode	Percakapan verbatim
01P	Assamualaikum mak, apa kabar?
02S	(senyum) ya seperti inilah
03P	Maaf mak lagi sakit ya?
04S	Iya, kecelakaan
05P	Kapan mak?
06S	Kemarin waktu mau ke pasar Glumpang Tiga
07P	Ohhh.... agak parah sepertinya kecelakaannya ya mak?
08S	Apa engga parah, sehari semalam engga sadar, dirumah sakit sampek
09	empat malam, kaki kena, setelah sebulan ini baru bisa jalan, terus kena
10	kepala juga, coba lihat (menunjukkan kepala sebelah kiri ke peneliti)
11	kan masih bengkok ini
12P	Iya mak, semoga cepat sembuh ya mak
13S	Iya (senyum)
14P	Tapi bisa ini mak jawab kalau saya tanya-tanya? Sanggup mak?
15S	Sanggup sedikit
16P	Engga apa-apa kan mak?
17S	Iya, engga apa-apa
18P	<b>Baik mak, bagaimana kehidupan mak sekarang dibandingkan</b>
19	<b>dengan dulu?</b>
20S	Hai kalau aman, sudah aman,
21P	Sudah aman?
22S	Iya, tapi kan sekarang sudah lockdown lagi karena corona (tertawa)
23P	Baik mak, kalau misalkan kita tidak menghubungkannya dengan corona
24	ini, kan di tempat kita pun masih tidak seperti diluar.
25S	Euum...
26P	<b>Sudah merasa senang mak?</b>
27S	Sudah, semoga kedepan kan semoga tidak ada lagi (tangan kanan
28	memegang tangan kiri)
29P	Masih suka ingat mak?
30S	Ingat juga
31P	Waktu teringat apa yang mak lakukan?
32S	Takut kedepannya terulang lagi,
33P	Yang sudah terjadi bagaimana mak?
34S	Sudah tidak ingat lagi
35P	<b>Kalau misalkan seperti saya ingatkan mak tentang waktu itu, sedih</b>
36	<b>tidak mak?</b>
37S	Sedih sedikit (mengusap mata)

38P	<b>Kalau sekarang apa yang bisa membuat mak sedih?</b>
39S	Tidak sedih, tapi kan Cuma kepikiran saja tidak bisa cari rezeki karena sedang sakit
40	
41P	<b>Masih ada rasa takut mak?</b>
42S	Takut kalau terjadi lagi kedepannya
43P	<b>Mak, selain karena sudah aman, apa hal lain yang membuat anda senang?</b>
44	
45S	Senang karena sudah bisa cari rezeki, dulu kan engga bisa karena kita tidak bebas
46	
47P	Ke sawah mak ya?
48S	Tidak, jualan Mie Caluek, goreng pisang, ini itu
49P	Dimana mak jualannya?
50S	Itu didepan (menunjuk)
51P	Di kios depan itu?
52S	Iya
53P	Tinggal sama siapa mak disini?
54S	Sama anak, cucu, sama menantu juga, ada lima dirumah
55P	Ohh.. rame ya mak. <b>Mak pada sebagian hidup mak, apakah sudah seperti yang anda harapkan?</b>
56	
57S	Sudah, tapi untuk makan masih kurang, apalagi sekarang kan lagi sakit, jadi tidak bisa jualan
58	
59P	Kalau sebelum kecelakaan mak?
60S	Insyallah walaupun engga banyak, tapi ada, cukup untuk makan sehari-hari
61	
62P	<b>Kalau secara keseluruhannya, apakah hidup mak sudah bisa dikatakan baik?</b>
63	
64S	Belum
65P	<b>Kenapa mak?</b>
66S	Hai karena tidak bisa cari rezeki lagi sakit
67P	<b>Berarti mak belum puas dengan hidup mak?</b>
68S	Belum
69P	<b>Selama hidup mak, apakah hal-hal penting yang mak harapkan sudah terwujud?</b>
70	
71S	Aman sudah, tapi ya sekarang tidak bisa jualan
72P	<b>Misalkan ini mak, bukan betul-betul, Cuma misalkan saja, takdir memang sudah ditangan tuhan, jika anda bisa mengulang hidup anda, apakah ada yang akan mak ubah?</b>
73	
74	
75S	Bagaimana mau kita ubah?
76P	<b>Ini cuma omongan misalkan mak, terjadi memang tidak, kalau mak bisa kembali kemasa lalu, dan mak sudah tau kedepannya akan begini, apakah mak tetap akan memilih seperti ini saja, atau ingin mengubahnya?</b>
77	
78	
79P	
80S	Tidak, sudah begini saja, tapi kalau dulu aman, kan senang, mau cari rezeki pun enak, engga susah. Tapi sudah takdir tuhan begini, orang ada yang mungkin lebih parah lagi kejadiannya .Dulu waktu konflik, kami engga disini, tapi di Langsa, dijemput kesana
81	
82	
83	
84P	Ngapain mak di Langsa? Kerja?
85S	Bukan, ada Khenduri, rencana mau menginap empat malam, malam kedua disana sudah dijemput, itulah suami sampe sekarang engga tau dimana, jadi harus cari rezeki sendiri, sekarang lagi sakit,gimana mau
86	
87	

88	cari rezeki.
89P	<b>Sekarang menurut mak, apakah hidup anda lebih banyak senang atau sedih?</b>
90	
91S	Tidak, sudah begini saja, tapi kalau dulu aman, kan senang, mau cari
92P	rezeki pun enak, engga susah. Tapi sudah takdir tuhan begini, orang ada
93S	yang mungkin lebih parah lagi kejadiannya .Dulu waktu konflik, kami
94	engga disini, tapi di Langsa, dijemput kesana
95P	<b>Berarti senang lah mak sebelum kejadian ini?</b>
96S	Iya senenglah, bisa jualan, bisa beli kebutuhan
97P	<b>Eumm... iya mak. Ini maaf saya tanyakan, apakah mak ada suatu hal yang bisa membuat anda merasa iri ?</b>
98	
99S	Tidak, untuk apa iri, sudah Allah takdir kita seperti ini, oh misalkan
100	sekarang tidak bisa jualan, oh mungkin Allah suruh istirahat sebentar,
101	nanti mana tau dikasih lebih,
102P	Eumm...
103S	Kalau misalnya dengan tetangga, kalau misalkan ada, dikasih juga untuk
104	kami, sering dikasih, apalagi sekarang kan tidak bisa jualan, kalau ada
105	kuah-kuah dimasak banyak dikasih sedikit.
106P	<b>Mak lebih enak sekarang atau dulu saat masa konflik?</b>
107S	Enak sekarang, sudah aman, bisa cari rezeki, sudah tidak terikat lagi
108	dengan operasi itu
109P	Oh begitu ya mak?
110S	Iya, tapi sekarang engga enak karena engga bisa jualan karena sedang
111	sakit
112P	Iya mak, nanti kan waktu sembuh bisa jualan lagi
113S	Iya...
114P	<b>Apakah sekarang mak sudah merasakan ketenangan?</b>
115S	Sudah, dulu kan harus lapor-lapor, operasi diperiksa kita, kalau sekarang
116	mau kemana pun kita sudah enak, engga ditahan-tahan lagi, susah
117	sekarang karena tidak bisa cari rezeki karena...karena lockdown itu
118	(tertawa)
119P	<b>Mak harapan kedepan apa?</b>
120S	Engga tau mau bilang gimana, mau lebih senang lagi
121P	<b>Apa yang membuat mak senang memangnya?</b>
122S	Maunya kan aman selalu, kedepan lebih baik lagi, biar lebih senang lagi,
123	terus dikasih bantuan biar bisa jadi modal usaha juga
124P	<b>Yang sekarang bisa membuat mak cemas karena apa?</b>
125S	Itulah, kepikiran tidak bisa jualan, terus menantu pun tidak bisa kerja
126	kan karena lockdown, jadi dirumah semua, engga ada kerja engga ada
127	uang untuk makan
128P	Iya mak, ada dikasih bantuan BLT mak?
129S	Ada (senyum) kami uang dikasih, enam ratus, tapi mana cukup karena
130	kita rame dirumah kan.
131P	<b>Nah apa yang membuat mak berharga sekarang?</b>
132S	Engga tau, ya... kalau begini, ini seperti kan saya lagi sakit, dijagain
133	begitu, dirawat
134P	<b>Dalam keadaan yang bagaimana bisa membuat mak malu?</b>
135S	Malu apa, apa kita ada ambil punya orang lain, kan kita engga berbuat
136	salah untuk apa malu, malu jika kita sudah engga punya terus ngaku-
137	ngaku punya

138P	Anak mak cuma satu?
139S	Engga, ada lagi, tapi engga tinggal disini
140P	Ohh.. ada sering pulang mak?
141S	Sering
142P	Bagaimana saat berkumpul sama anak mak semua?
143S	Hai senang.... rame-rame,
144P	Selama mak sakit ada pulang anak mak?
145S	Ada kemarin, dibawa pulang ini itu, orang ini makan, saya mana nafsu
146	makan lagi sakit,
147P	Eummm... begitu ya mak, sudah mak itu saja, terima kasih untuk
148	waktunya
149S	Iya, nanti kemari lagi ya
150P	Iya mak



## Transkrip Verbatim Subjek 2

Nama : TH  
 Umur : 70 Tahun  
 Alamat : Cot Baroh  
 Hari/tanggal : Rabu, 08 Juli 2020  
 Lokasi : rumah subjek  
 Durasi : 00:38:44  
 Ket : P : Peneliti  
       S : Subjek  
       PP : Pendamping Penyintas

Baris Kode	Percakapan Verbatim
01P	Assamualaikum mak, apa kabar?
02S	(senyum) kabar baik
03P	Mak, nama saya intan
04S	Eu..
05P	Saya orang Meureudu
06S	Eu....
07P	Tapi kuliah di Banda Aceh
08S	Iya..
09P	Maksud saya datang kesini karena ada tugas kampus
10S	Iya..
11P	Dan mau berbincang-bincang sedikit
12S	Iya..
13P	Dan apapun yang kita perbincangkan ini mak, semata-mata untuk tugas
14	kampus bukan untuk dibebaskan keluar, ada surat nyan juga itu mak.
15S	Iya...
16P	Jadi mak bisa nyaman ngomongnya, dan nanti saat saya bertanya ada
17	hal-hal yang mungkin mak tidak ingin menjawabnya, yasudah tidak apa-
18	apa, yang ingin mak jawab saja
19S	Iya..
20P	Dan mak saya izin merekam supaya apa yang kita bicarakan tidak ada
21	yang tertinggal
22S	Iya...
23P	Mak umur mak berapa?
24S	70 (menoleh ke pendamping penyintas) iyakan 70? Lebih kayaknya
25	Pokoknya tidak kurang dari 70
26P	Namanya mak?
27S	Nama? TH
28P	Tinggalnya dengan siapa mak?
29S	Gimana dia bilang ? (menoleh ke pendamping penyintas)
30PP	Dengan siapa anda tinggal?
31S	Saya tinggal dengan suami
32P	Anak mak?
33S	Anak sudah besar, sudah memiliki 6 orang anak
34P	Perempuan semua?
35S	Perempuan tiga, laki-laki tiga, buka begitu raziah? (menoleh ke

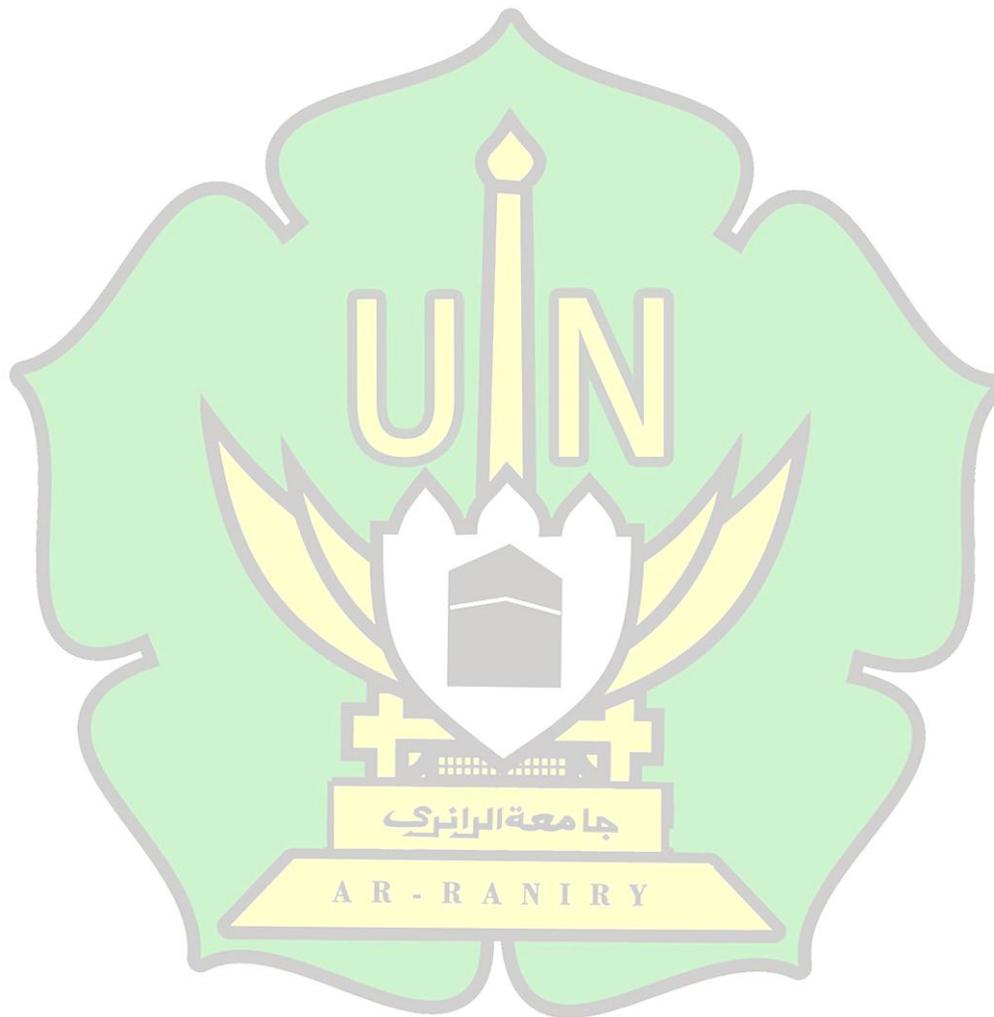
36	pendamping penyintas)
37PP	Iya
38P	Mak berdua saja tinggal disini?
39S	Kami berdua saja, dia di Teupi Raya (suara nyaring)
40P	Ohh.. sering kesini mak?
41S	Pergi juga, pagi pergi, sore juga pergi (suara lemas)
42P	Anak mak perempuan?
43S	Laki-laki
44P	Oh begitu.... Mak, bisa mak ceritakan sekilas kejadian mak saat dibawa ke Rumoh Geudong?
45	
46S	Waktu dibawa ke Rumoh Geudong kan, kita dibawa kesana, setelah
47	dibawa kita diletakkan disuatu tempat, setelah itu ditanya sama kita, kita
48	engga tau mau jawab apa, setelah tidak sanggup lagi bertanya, kita
49	diikat, kita kan tetap diam
50P	Iya..
51S	Kita diam, karena tidak tau mau bilang apa, apa tujuan mau bilang engga
52	tau mau bilang apa, setelah itu dibawa naik keatas, kan kita engga tau
53	bilang apa lagi, terus kita disuruh tidur disitu.
54P	Berapa malam ada mak?
55S	Tiga-tiga malam
56P	Tiga malam?
57S	Iya..
58P	Sekali saja mak dibawa?
59S	Rumahnya kan Rumoh Geudong diatas, saya dibawa keatas tapi saya
60	saja (tertawa) orang lain tidak dibawa keatas, tidak disuruh tidur disitu,
61	dibawah mereka rame-rame.
62P	Anda sendiri?
63S	Iya sendiri saya diatas
64P	Waktu dibawa sendiri juga mak?
65S	Waktu dibawa rame-rame
66P	Ada ayah juga?
67S	Engga, ayah dia sudah ke Banda Aceh, kan sudah tidak kena dia, sudah
68	ke Banda Aceh, cari rezeki, tidak bisa cari rezeki lagi disini
69P	Eummm..
70S	Jadi kita diatas sendiri
71P	Anak gimana mak? - R A N I R Y
72S	Anak sudah pergi merantau
73P	Oh... sudah besar anaknya waktu itu ya mak?
74	(menoleh ke pendamping penyintas) besarkan radiah?
75PP	Eu....
76S	Merantau, dibilang orang sudah ke gunung, kesini kesana.
77P	Anda sendiri berarti saat itu dirumah ya mak?
78S	Ada ayah tapi kan ayah sudah ke Banda Aceh, sendiri kita disini.
79P	Eu... apa ada dilakukan mak?
80S	Tidak ada... ah waktu itu dia di Malaya, Malasyia, waktu dibawa saya
81	itu
82P	Eu..
83S	Dia di Malaya sana, lalu kan saya juga ke Malaya
84P	Waktu di Rumoh Geudong apa-apa saja yang dilakukan terhadap anda?
85	Kan mak tiga malam disuruh tidur disitu?

86S	Iya..
87P	Apa yang ada dilakukan?
88S	Engga ada, disuruh tidur aja diatas sendiri, orang lain dibawah rame-rame, misal kita ada enam orang dibawa kan?
89	
90P	Iya..
91S	Hai engga ada dibuat apa-apa
92P	Ada diikat? Ada dipukul?
93S	Engga ada, engga ada ditanya apa-apa pun saat diatas, saat kita rame-rame dibawah ditanya ditanya.
94	
95P	Ohh.... setelah itu dibawa keatas, engga ada ditanya apa-apa lagi?
96S	Iyaa..engga, engga ada ditanya apa-apa lagi, dikasi nasi segini
97	(memperaga tangan, tertawa) ikan engga ada, lain engga ada, kan kita nampak ke jalan seperti ini, karena dinding terbuka..
98	
99P	Eumm...
100S	Kita lihat-lihat jalan aja, ngantuk pun engga ngantuk kita sendiri diatas,
101	tapi digangguin engga ada, apa-apa engga ada, yang kasih nasi anak kecil.
102	
103P	Eumm..
104S	Dipukul kita sebelum dibawa keatas, ditarik-tarik kesini, ditarik-tarik kesana, itulah waktunya, asal sudah dibawa kesana senang diam disana
105	
106P	Tidak dipanggil lagi?
107S	Tidak.. tapi sembahyang kapan yang kita sembahyang , karena pintu ditutup, engga tau, orang lain sembahyang tadi subuh kita waktu sudah terang baru dibuka pintu sembahyang bisa juga, terus dibilang lagi sama anak kecil itu (menarik napas) kenapa tutup pintu? Sembahyang, sudah terang sembahyang juga
108	
109	
110	
111	
112P	Eummm. Karena engga tau ya?
113S	Bukan, karena tidak bisa keluar turun, pintu ditutup, waktu anak kecil itu naik kan sudah dibuka pintu, kita bilang sama anak itu, saya sembahyang belum, sudah subuh sudah terang , orang dibawah kan keluar masuk, kalau sudah waktunya sembahyang terus, kita diatas
114	
115	
116	
117P	Tiga malam disuruh tidur mak?
118S	Iya, berapa tinggal kita, lima malam, lima malam terus
119P	Kalau anda?
120S	Hai saya begitu juga diatas sana
121P	Anda tiga malam juga mak?
122S	Hai berapapun orang yang dibawah nginap disitu, begitu juga saya, semua seperti itu
123	
124P	Setelah dibawa pulang kerumah ada dijemput lagi mak?
125S	Waktu dijemput, dijemput juga, kalau engga ada ya engga ada, ya seperti itu, engga tau kita bilang seperti apa (senyum)
126	
127P	Bukan sekali saja dibawa berarti mak ya?
128S	Bukan
129P	Ada beberapa kali?
130S	Iya...
131P	Apa ada ditanya mak?
132S	Hai ditanya anak kita misalkan, kemana anak kita, anak di Malaya
133P	Ayah di Banda Aceh?
134S	Iya.... waktu dia pulang engga dibawa, dia bilang terus kerjanya saat di Malaya, ada dibuat surat juga...
135	

136P	Berapa umurnya waktu itu anak mak?
137S	Kecil masih, sudah siap sekolah, sudah kuliah, saya juga sering pergi
138	dulu saat dia disana, waktu kita pulang ditanya ini, ditanya itu, untuk
139	apapun ditanya kerja disana dia
140P	Sekarang mak kegiatannya apa?
141S	Sekarang sudah tidak ada kerjaan lagi, dirumah saja engga sanggup lagi
142	kerja, kalau dulu waktu masih kuat ke sawah, kalau sekarang tidak
143	sanggup kemana-mana lagi, dulu saat masa Rumoh Geudong kalau tidak
144	dijemput ya membajak sawah, saat dibawa ke Rumoh Geudong diikat,
145	ditarik-tarik, macam-macam dilakukan, orang diperiksa, ada anak
146	dibawa anaknya sekalian sama cucunya, saya tidak ada anak, siapa yang
147	mau dibawa? Anak kecil masih
148P	Selain diikat dan ditarik-tarik apa ada dilakukan lain mak?
149S	Tidak bilang apa-apa, tidak tau bilang apa, anak sudah disana
150P	Bukan mak, anda?
151S	Saya?
152P	Iya waktu masa Rumoh Geudong, mak bilang ada diikat ada ditarik,
153	selain itu apa lagi yang dilakukan
154S	Tidak ada, cuma seperti itu saja
155P	Nah, sekarang mak, masa sekarang
156S	Sekarang?
157P	Iya, ini bukan lagi membahas masa lalu
158S	Tidak (suara keras, tegas)
159P	Ini masa sekarang
161S	Sekarang tidak ada lagi kerjaan apa-apa
162P	<b>Bagaimana mak sekarang sudah merasa senang?</b>
163S	Hai sekarang sudah enak, sudah senang
164P	Sudah enak? Sudah senang?
165S	Iya
166P	<b>Euu... masih ada rasa-rasa takut?</b>
167S	Tidak, hai sudah senang sekarang, untuk apa lagi takut, kita sudah
168	bekerja sendiri, tidak dicurigai sama orang lagi, tidak ditanya-tanya lagi
169	(tertawa) Apa yang kita kerjakan sendiri terus, kemana pun kita pergi
170	sudah tidak apa-apa lagi, bukan lagi dalam genggaman orang, dulu
171	masih dalam genggaman orang kita, kemana kita pergi ada ditahan dulu,
172	ada ngomong sedikit, mau ke Banda Aceh saja harus lapor
173PP	Yang maksud mak ini bilang, dia udah senang, udah tenang dengan
174	damai ini.
175S	Dulu saat ada khenduri khitanan anak saudara, kalau kita pergi harus
176	lapor, berapa malam kita nginap, harus kita bilang
177P	<b>Sekarang berarti mak sudah merasa bahagia begitu ya mak?</b>
178S	Sudah (tersenyum)
179P	Alhamdulillah
180S	Tapi saat pergi waktu itu, Kakek di Banda Aceh kan? (menoleh ke
181	pendamping penyintas) dia sudah tinggal di Banda Aceh, jadi tidak apa
182	lagi, dulu pernah dibawa juga sekali.
183PP	Dia lama lagi dibawa ke Rumoh Geudong, lebih parah lagi disiksa
184P	Siapa?
185PP	Suaminya
186S	Tidak ingat apa-apa saat itu, waktu disuruh pergi ya pergi terus

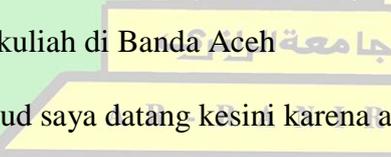
187	(tersenyum)
188P	Sekarang kita ngomong masa sekarang
189S	Iya
190P	Sudah tidak ada lagi masa lalu, tadi kita sudah cerita, sekarang saya mau
191	tanya tentang anda, tidak ada lagi cerita masa lalu
192S	Tidak
193P	<b>Sekarang mak sudah merasa senang berarti ya?</b>
194S	Iya sudah senang
195P	<b>Sudah tidak ada lagi ketakutan dalam hati mak?</b>
196S	Tidak, tidak ada lagi ketakutan lagi
197P	Masih suka teringat mak?
198S	Ingat ingat juga, waktu lagi duduk misalnya, dulu begini, apa nanti akan
199	terjadi lagi hal seperti waktu dulu?
200P	Berarti ada terpikir apakah nanti akan ada terjadi hal seperti dulu lagi?
201S	Iya
202P	Karena dulu sudah pernah ya?
203S	Eu... kadang nanti lebih berat lagi kejadiannya dari pada dulu (senyum)
204	siapa yang tau. Tapi sekarang sudah tidak apa-apa lagi, anak sudah
205	bersama, sekali sehari bisa lihat
206P	Ohh anak mak tiap hari datang?
207S	Iya waktu pagi datang, sore juga datang, dibawa obat, dibawa bubur
208	kacang hijau
209P	Sakit apa mak?
210S	Sakit lemas, sudah tua, tidak nafsu makan, tapi anak tiap pagi kesini
211	bawa pulang bubur, langsung saya minum
212P	Oh begitu ya mak.. <b>Sekarang mak, hidup mak apa sudah seperti</b>
213	<b>yang anda inginkan, atau anda harapkan?</b>
214S	Oh sekarang sudah senang, walaupun kita dirumah , tidak ada yang
215	panggil-panggil lagi, kalau dulukan sebentar saja sudah dipanggil
216	kesana, kerja tidak bisa, tapi sekarang sudah senang (senyum) tidak
217	dijemput-jemput lagi, tidak dibentak-bentak lagi.
218P	<b>Berati mak sudah puas dengan hidup anda yang sekarang?</b>
219S	Sekarang sudah, tapi kedepan tidak tau karena itu takdir tuhan,
220	pokoknya untuk sekarang sudah senang
221P	Alhamdulillah
222S	Iya, sudah tidak sanggup kerja lagi ya duduk dirumah
223P	Eumm... sekarang menurut anda mak
224S	Iya
225P	<b>Apakah hidup mak sudah bisa kita katakan termasuk dalam</b>
226	<b>kategori yang sudah baik?</b>
227S	Sudah, alhamdulillah, sudah senang sekarang
228P	<b>Sekarang mak apa yang dulu pernah mak harapkan, sekarang apa</b>
229	<b>sudah ada yang kesampaian?</b>
230S	Sudah, yang diharapkan dulu sekarang sudah terwujud, sudah aman,
231	tidak ditarik kesini tidak ditarik kesana lagi, anak pun sudah bersama,
232	sudah senang semua kita kira, Cuma kepikiran nanti saat meninggal,
233	untuk didunia sudah alhamdulillah Cuma nanti diakhirat sama tuhan
234P	<b>Ini mak misalkan, terjadi emang tidak, misalkan mak bisa</b>
235	<b>mengulang, apa ada yang ingin anda ubah?</b>
236S	Gimana mau diubah sudah takdir

237P	<b>Ini misalkan, omongan menghayal, bukan betul-betul, ada tidak yang akan anda ubah?</b>
238	
239S	Tidak
240P	<b>Sudah bisa menerima semua berarti mak?</b>
241S	Iya, Cuma maunya dulu jangan ada dibawa-bawa kesana, bisa bersama
242S	anak, tapi bagaimana mau kita bilang, sudah takdir, kadang orang lain
243	ada yang lebih dari kita, kita terima terus, sekarang pun sudah senang,
244	jadi apa lagi dipikirkan, jalani terus
245P	Oh begitu ya mak? Dengan tetangga gimana mak?
246S	Baik, sering juga ngomong kalau mereka kesini, saya kesana memang
247	tidak sanggup lagi paling kalau ada tetangga saya berdiri di pagar, kalau
248	sudah tidak sanggup lagi masuk rumah
249P	Terus ini rumah Aceh, masih sanggup mamak naik?
250S	Engga sanggup lagi
251P	Terus siapa juga yang tinggal?
252S	Tidak ada, itu kakek dia (menunjuk ke pendamping penyintas) yang
253	kadang keatas tidur-tidur waktu senja karena kan enak dingin (tertawa) ,
254	saya tidak, saya dibawah tidur tidak sanggup naik lagi.
255P	<b>Sekarang sudah tidak kepikiran lagi lah berarti mak ya?</b>
256S	Tidak, apa lagi yang mau dipikirkan, anak sudah bersama, cucu pun
257	sudah ada
258P	Sering kesini anak mak ya?
259S	Iya
260P	Kalau engga datang, bagaimana mak?
261S	Datang, pagi dan sore selalu datang, tiap hari, cucu pun sering kesini
262	(senyum)
263P	Eumm... begitu ya mak. <b>Nah sekarang adakah yang dapat membuat mak sedih?</b>
264	
265S	Sekarang tidak ada sedih lagi, anak bisa dilihat tiap hari, sudah aman
266	juga, pergi-pergi sudah tidak usah lapor-lapor lagi walaupun saya sendiri
267	tidak sanggup pergi lagi (tertawa)
268P	<b>Keadaan seperti apa yang bisa membuat mak tenang?</b>
269S	Tenang?
270P	Iya..
271S	Kalau tidak ada konflik seperti ini, aman, bebas, anak bisa selalu kesini
272P	<b>Adakah hal yang membuat mak cemas?</b>
273S	Cemas kalau nanti terjadi lagi kedepannya konflik itu
274P	Sudah mak itu saja,
275S	Baik (tertawa) hai untuk sekarang sudah baik, semoga baik selalu
276P	Insyallah ya mak
277S	Euh.. (senyum)
278P	Semoga tidak ada lagi kejadian begitu ya mak
279S	Iya, sekarang pun kalau disuruh kesana engga sanggup lagi (senyum)
280	hari dijemput kesini, kalau misalkan diajak, dijemput harus pergi juga
281	(senyum)
282P	Baik mak , terima kasih banyak mak
283S	Iya nyak
284P	Saya permisi mak
285S	Iya, datang-datang lagi ya nyak (senyum)
286P	Iya mak



### Transkrip Verbatim Subjek 3

Nama : R  
 Umur : 68 Tahun  
 Alamat : Cot Teunong  
 Hari/tanggal : Kamis, 09 Juli 2020  
 Lokasi : rumah subjek  
 Durasi : 00:45:32  
 Ket : P : Peneliti  
 S : Subjek

Baris Kode	Percakapan Verbatim
01P	Assamualaikum mak, apa kabar?
02S	kabar baik (tertawa)
03P	ada sakit-sakit mak?
04S	Ada juga, keadaan sedang berobat
05P	Ohh.. sakit apa mak
06S	Sakit eu.... kurang HB, lemas, kurang darah, macam-macam ada, kita
07	sudah tua kan?
08P	Eumm..
09S	Eu.. itu apa namanya sakit kaki, sakit satu badan nterus bisa kita
10	bilang, lambung juga
11P	Oh ada sakit lambung juga ya mak?
12S	Iya, kompilasi
13P	Kompilasi?
14S	Iya (tertawa) pertama kerumah sakit karena kurang HB, terus sudah
15	lambung lagi, tapi sekarang alhamdulillah sudah sembuh
16P	Mak, nama saya intan
17S	Intan?
18P	Iya, saya orang Meureudu
19S	Eu....
20P	Tapi kuliah di Banda Aceh 
21S	Iya..
22P	Maksud saya datang kesini karena ada tugas kampus
23S	Iya..
24P	Dan mau berbincang-bincang sedikit
25S	Iya..
26P	Dan apapun yang kita perbincangkan ini mak, semata-mata untuk tugas
27	kampus bukan untuk diberberkan keluar, ada surat nyan juga itu mak.
28S	Iya...
29P	Jadi mak bisa nyaman ngomongnya, dan nanti saat saya bertanya ada
30	hal-hal yang mungkin mak tidak ingin menjawabnya, yasudah tidak
31	apa-apa, yang ingin mak jawab saja
32S	Iya..
33P	Dan mak saya izin merekam supaya apa yang kita bicarakan tidak ada
34	yang tertinggal
35S	Iya...
36P	Mak umur mak berapa?

37S	68 tahun, nama saya R
38P	Mak, bisa mak ceritakan sekilas kejadian mak saat dibawa ke Rumoh Geudong?
39	
40S	Bisa (suara kecil, senyum)
41P	Sekilas saja
42S	Tentang Rumoh Geudong?
43P	Iya mak,
44S	Eummm... tentang hal itu?
45P	Sudah tidak ingat lagi ya mak?
46S	Hai lupa mana ada lupa ( suara lantang) waktu kita ungkapkan lagi seperti ini sudah merasa... sudah itu lagi, sudah ingat
47	
48P	Eumm... terus tidak apa-apa ini mak cerita?
49S	Engga apa-apa, seperti yang saya rasa kan?
50P	Iya, seperti mak rasa, gimana?
51S	Engga apa-apa, insyaallah engga apa-apa
52P	Bagaimana ceritanya mak?
53S	Jadi waktu tahun 90 tanggal 25 hari kamis, jam 11
54P	Eum eumm...
55S	Waktu itu suami saya memang tidak ada di kampung, pergi-pergi cari rezeki
56	
57P	Iya
58S	Jadi waktu hari kamis itu dia pulang
59P	Pulang?
60S	Pulang, mau jenguk anak, saya masa itu hamil, hamil untuk anak ketiga, yang sekarang tinggal di pasar menjahit dia
61	
62P	Eumm...
63S	Sedang hamil 8 bulan, jadi pulang jenguk saya sama anak
64P	Iya..
65S	Kebetulan saya pagi itu tidak ada dirumah,anak-anak ini nangis-nangis tidak ada apa-apa, maklumlah kita orang miskin, miskin engga ada apa-apa, ini rumah ini ada adari bantuan Baitul Mal Banda Aceh, kalau engga masih rumah miring seperti dulu (tertawa) jadi eu....waktu itu saya ke kebun, ada kebun sedikit disitu tidak terlalu jauh
66	
67	
68	
69	
70P	Eummm...
71S	Satu sakit, anak ada tiga, dua laki-laki satu perempuan, dalam kandung perempuan, jadi saya ke kebun, kesana mau potong pisang beras tidak ada, engga ada apa-apa pokoknya, yang satu lagi minum susu, engga ada uang untuk beli susu, kesana mau potong pisang, terus waktu jam 11 itu nangis anak saya satunya lagi, mak panas dia bilang, kalau panas minum, saya bukan panas ingin air dia bilang
72	
73	
74	
75	
76	
77P	Eu...
78S	Padahal ayahnya sudah pulang kerumah , tidak ada orang dirumah..
79P	Eu...
80S	Eummm waktu jam 11 itu, sekitar jam 10 dia nangis-nangis itu, sudah tidur dia disitu, terus ada suara tembakan, itulah ditembak ayahnya anak saya, pada jam 11 itu langsung anak saya berkata engga usah pulang lagi saja kalau sudah bunyi tembakan, untuk apa pulang lagi
81	
82	
83	
84P	Anak ibu yang bilang?
85S	Iya anak saya yang bilang
86P	Eu...

87S	Saya tunggu orang pulang dari atas, pisang sudah dipotong, empat
88	tangkai pisang tidak sanggup bawa, kita gendong anak, barang itu,
89	bagaimana mau bawa, jadi kan tunggu orang pulang dari atas, tunggu
90	nak nanti ada orang pulang kita minta bantu tolong bawa pisang
91	sebentar, dia nangis juga engga mau dengar, pulang juga.
92P	Euu....
93S	Ambil barang dipotong-potong pisang, 3 kali dipotong, sampai situ
94	jual pisang lagi (tersenyum), jual pisang beli ikan asin, karena belum
95	sarapan (tertawa)
96P	Eumm...
97S	Waktu saya pulang kerumah, baru sampai dilorong pulangnyanya, datang
98	pak keuchik, dipanggil saya, saya sahut, dia bilang eumm pulang aja
99	dulu kesini, rupanay datang orang Rumoh Geudong mau dijemput
100	saya, tentara Rumoh Geduong, pulang terus dia bilang kamu kerumah
101	saya sekarang, ada tentara Rumoh Geudong dirumah saya mau jemput
102	kamu, tapi nanti engga tau kamu, terus anak-anak ini, bawa aja dulu
103P	Eummm...
104S	Saya bawa terus tidak ada ganti-ganti baju, speerti pu,ang dari kebun
105	terus, sampai disana diatanya terus, kan kita bilang
106P	Eummm
107S	Eu.... dibilang sama komanda disuruh jemput ibu sebentar, disuruh
108	bawa Rumoh Geudong, engga apa-apa, pergi terus, jadi anak-anak saya
109	engga tau titip sama siapa, sebatang kara, engga ada nenek, sebatang
110	kara pokoknya, titip ditempat pak keuchik engga mau anak-anak,
111	yasudah bawa terus, sampai sana mayat memang sudah ada di Ru,oh
112	Geudong (memperagakan) lihat mayat udah diletakkan disitu diteras,
113	dibawah matahari, sarung saya kenal, sarung petak-petak, berarti benar
114	itu, makanya anak nangis-nangis dari tadi, betul itu, iya ayahnya anak-
115	anak, tidak dikasih jalan saya lewat situ, padahal anak pondok satu,
116	lewat situ ada jalan, lewat sini pun ada jalan, disitu mayat
117	(memperagakan), kalau kita jalan lewat situ jumpa mayat, engga
118	dikasih pergi, lewat belakang disuruh masuk dibawa terus keatas ke
119	Rumoh Aceh, diatas diperiksa, ditanya, siapa nama suaminya, saya
120	bilang I(inisial) anda R(inisial) berapa anak? Dua, dalam perut satu
121	baru delapan bulan (tertawa) eu... ditanya-tanya terus, ada mamak
122	masih, engga ada siapapun lagi, di desa ini ada saudara, ada untuk apa
123	kita sembunyikan, disuruh titip anak-anak, bawa ke tempat kakak titip
124	disitu, setelah itu disiksa saya, ditelanjangi, engga ada apa-apa lagi,
125	dimasukin pistol lewat mulut, lewat kemaluan satu, disini disiram
126	minyak bensin (memegang kepala) dilepas ikatan rambut, disuruh
127	berdiri di depan lemari, diambil kopiah jelek ditarok dikepala saya,
128	kopiah daun pandan berduri, kopiah pergi ke sawah, entah dari mana
129	engga tau, diambil dipakaikan untuk saya, terus mereka berdiri didepan
130	empat orang, satu diatas kasur, didepan saya dua orang disamping satu
131	orang, ditarok pisau ditelinga saya, pistol dimulut satu disitu satu, baju
132	engga ada lagi, mirip apa kita kalau begitu nyak? Perut besar lagi
133	hamil,
134P	Eumm...
135S	Saya serahkan sama Allah terus, diberdirikan didepan lemari, kita lihat
136	sendiri lagi, terus diikat tali dua utas, satu punca kedepan satunya

137	kebeleakang, sudah disiram minyak-minyak itu, mau dipotong telinga
138	saya, saya bilang Allah satu tidak ada dua, masalah anda mau siksa
139	saya, mau potong telinga potong terus, mau tembak, tembak terus
140	engga apa-apa, bayi pun masih dikandung, tembak terus lewat bawah
141	untuk bayinya, lewat mulut tembak saya
142P	Eummm...
143S	Dibawa naik tiga tingkat, mak mau digantung, hai saya tidak salah,
144	suami saya tidak salah, tidak terlibat apa-apa dia, namun dia tidak
145	disini karena cari rezeki, ohh... kalau orang bilang ini-ini itu, itu
146	terserah, saya tidak lihat, sedangkan cari rezeki satu hari satu are beras
147	dapat, asalkan sudah bisa makan sudah tidak ada masalah, kalau saya
148	bilang dia tidak pulang, pasti bapak tidak percaya, karena perut pun
149	sudah besar, ada pulang tapi jarang, anak-anak saya sekali makan
150	sekali engga dirumah, saya tidak sanggup lagi cari nafkah, kalau dulu
151	ada jualan, kalau tidak percaya tuhan jadi saksi saya, kalau tidak
152	mengaku kesalahan suami saya gantung, hukuman mati, gantung,
153	silahkan, dibawa terus, naik tangga, dua tingkat tangga (tertawa)
154	diantri tentara kanan kiri
155P	Eummm...
156S	Ditarik terus saya, kalau saya cepat jalan, ditarik ke belakang, kalau
157	lambat jalan, disuruh cepat (memperagakan) saya seperti kerbau dibuat
158P	Eummm...
159S	Ditarik-tarik, dibawa terus kesana, saya lihat memang sudah ada tali
161	disitu, sudah disediakan, mau digantung saya, tapi tidak masalah tuhan
162	satu tidak ada dua, sudah takdir hari ini mungkin, saya berzikir terus
163	dalam hati, terus dibawa turun mau dinampakin mayat lewat jendela,
164	saya tidak ada waktu untuk melihat, baru satu langkah saya jalan,
165	sudah ditutup jendela, mau ditanya itu siapa, tidak ada waktu saya
166	untuk lihat, terus dibawa turun, dibawa keruang lagi, ada kaca
167	warnanya seperti ini (menunjuk Handphone peneliti)
168P	Warna hitam?
169S	Iya, kaca segini panjangnya (memperagakan), sebesar knalpot Honda
170P	Eumm...
171S	Disuruh tidur, satu orang dikaki, satu di kepala, satu lagi pegang kaca
172	itu, mau dibunuh saya, saya tutup mata terus, waktu saya buka mata,
173	rupanya engga jadi, terus disuruh masuk ke kamar, disuruh pakek baju,
174	terus aya tanya sudah puas? Untuk apa pakek lagi, oh kalau engga mau
175	pakek baju, bawa keluar dibawa keliling dari Glumpang Tiga sampai
176	ke Lungputu, seperti kemauan bapak terus, bawa terus engga apa-apa,
177	saya sudah enak seperti ini, sudah sejuk tidak gerah lagi, aurat disuruh
178	tutup, anda buka, jadi untuk ditutup lagi, kalau mau bawa keliling
179	bawa terus ke Sigli pun engga apa-apa, terus dipakaikan sarung, kan
180	baju tidak dipakaikan orang itu, tadi waktu buka baju saya dengan kaki
181	dibuka (batuk) setelah itu sudah jam 4, sudah sampai orang lain lagi
182P	Eumm...
183S	Sudah tidak diperiksa saya lagi, dikasih sabun, dikasih ini itu disuruh
184	mandi, engga mau mandi saya, kalau tidak ada baju seperti tadi kan
185	enak, sejuk, dibuatkan air susu, teh, engga tau-tau apa saja dibuat,
186	apapun yang ada disitu, kadang apa yang mau saya minum nanti,
187P	Eumm

188S	Apapun engga sanggup saya makan lagi
189P	Eummm
190S	Sarapan aja belum, terus dikasih nasi, engga mau makan juga saya, oh
191	kadang karena engga ada anak, jadi jemput anak, waktu jemout tidak
192	dikasih sama kakak saya, ini tidak ada lagi mamaknya, tidak dikasih,
193	biar tinggal anak ini, mak nya sudah engga ada ayahnya juga engga
194	ada, terus datang pak camat
195P	Eummm
196S	Datang pak camat, waktu itu saya baru sadar, baru nyata betul sudah
197	ditembak, di tembak di desa Mud dijembatan, dia dari rumah, tidak
198	jumpa sama anak-anak ini
199P	Eummm
200S	Terus katanya mau dibawa pulang, saya bilang noleh bawa pulang tapi
201	bawa pulang saya juga, anak-anak tolong dijemput sebentar ditempat
202	kakak, waktu dijemput tidak dikasih juga, saya tidak dikasih pulang,
203	mayat dibawa pulang terus jam 5 itu diurus terus dimandiin dikuburkan
204	terus, saya masih di Rumoh Geudong, saya malam Kamis, malam Jumat
205	malam Sabtu saya masih disana. Malam Sabtu, sudah larut sekali, baru
206	dikasih pulang, waktu dikasih pulang itu turun hujan cukup deras, tidak
207	diantar, saya begitu bisa pulang langsung saya pulang engga tunggu
208	lagi hujan reda , dalam hati saya walaupun banjir tetap pulang saya,
209	tidak ada saya suruh antar,tidak diantar juga, kpergi terus ditengah
210	hujan, tidak ada dibilang apa-apa pun, pulang terus jalan kaki kerumah,
211	saya ke rumah pak keuchik dulu, saya bilang sudah pulang, terus
212	ditanya ada beras dirumah, tidak ada apa-apa, minyak tanah aja tidak
213	ada, kan tidak ada lampu, terus dikasih pelita juga, bakar pelita terus
214	pulang kerumah, sampai rumah beres-beres, apa engga sedih kita nyak,
215	engga ada apa-apa yasudah tidur saja, orang ini tidak berani jenguk,
216	kalau sudah pulang yasudah, emang engga berani jenguk, taku nanti
217	dibawa juga tentara juga, sudah begitu kejadian di Rumoh Geudong,
218	waktu melahirkan pun saudara tidak bisa datang, takut, yasudah saya
219	sama anak-anak dirumah, keponakan ada disitu, waktu malam saya
220	jemput minta tidur dirumah kawanin karena sedang dalam masa
221	persalinan, setelah melahirkan sengsara terus saya, kita engga ada uang
222	engga ada apa-apa, kalau orang datang mau berkunjung seperti ini
223	tidak bisa dulu, saudara tidak bisa dekat, kalau sekarang ada orang
224	berkunjung, sudah adalah kita bilang kan
226P	Eumm...
227S	Ini engga ada, yasudah diam aja, itulah anak-anak ini yang kwanin,
228	keponakan bantu cuci baju, kalau ada beras, dibantu masak nasi, kalau
229	ada yang jenguk anak kecil itu, adalah mungkin yang bawa sedekah,
230	bawa beras, kita miskin kan..
231P	Eu...
232S	Setelah kejadian Rumoh Geudong itu saya sudah tidak ada apa-apa
233	lagi, kerja dirumah orang kaya, cukup untuk makan saja, ada kebun
234	jauh susah mau kesana, ya seperti ini hidup saya, ada bantuan anak
235	yatim, anak saya yang perempuan itu suda tamat SMA, tidak sanggup
236	saya kuliah lagi, jadi dia belajar menjahit, sekarang dia di pasar
237	menjahit, dirumah juga ada diajarkan anak-anak yang mau belajar,
238	sekarang dia yang menafkahi saya, dia bawa pulang belanja, saya juga

239	kalau sehat cari rezeki juga, kerja sama orang, apa-apa yang bisa
240	dikerjakan biar ada makan, saya kepikiran karena saya selalu dalam
241	hidup sengsara, tidak bahagia, bisa kita bilang tidak layak hidup
242	senang, keadaan dalam susah
243P	<b>Sekarang masih ada takut mak?</b>
244S	Apa mau ditakutkan, kalau sudah takdir mau kemanapun kita pergi
245	tetap itu takdir kita, cuma saya maunya kedepannya jangan terjadi lagi,
246	juga harapan saya anak cucu saya jangan sampai merasakan seperti
247	yang saya rasakan dulu, tapi kedepan engga tau itu urusan tuhan, apa
248	senang apa susah, ini yang saya hadapi susah, tidak senang
249P	<b>Berarti sering sedih ya mak?</b>
250S	Eu.. cuman sekarang selama anak sudah ada kerjaan sudah
251	alhamdulillah, waktu sakit mak dibawa berobat, belanja dibawa
252	pulang, waktu saya sehat juga saya kerja, biar jangan terlalu berat dia,
253	biar dia pun tertolong
254P	<b>Ada... kan mamak bilang banyaksusahnya, ada merasa iri begitu?</b>
255S	Iri apa? Misalkan dengan orang lain begitu ? orang ada tapi saya tidak?
256P	Iya mak
257S	Tidak, untuk apa iri, saya sudah begini takdirnya, saya serahkan sama
258	tuhan terus
259P	<b>Ada tidak hal yang membuat anda cemas sekarang?</b>
260S	Sekarang kepikiran karena, anak perempuan saya kan ada beling mesin
261	jahit harganya lima juta, itu dia beli pakek uang orang, belum habis
262	dibayar, itu sekarang yang buat saya kepikiran
263P	Ohh... hal lain mak engga ada?
264S	Engga ada
265P	Eumm... <b>Mak, keadaan seperti apa sehingga anda bisa merasa</b>
266	<b>beharga?</b>
267S	Saya senang sekarang karena anak saya yang perempuan itu ingat saya,
268	saya sakit dibawa berobat, dia ingat saya, pulang kerumah dikasih
269	saya, padahal kan dia belum layak kasih untuk saya, karena belum
270	menikah kan masih tanggungan kita, tapi ini dia yang kasih (senyum)
271P	Sering mak anak perempuan mak pulang?
272	Sering, malah dia mau disini aja ajarin anak-anak ini menjahit, tapi
273	sama yang ditempat dia kerja belum dikasih, katanya disana dulu
274P	<b>Bagaimana cara mak menyanyangi diri mak sendiri?</b>
275S	Engga tau, saya kalau anak saya senang, saja juga ikut senang, yang
276	penting anak-anak saya, saya engga apa-apa
277P	<b>Adakah hal yang membuat mak bangga?</b>
278S	Bangga ya?
279P	Iya...
280S	Sekarang karena anak, sudah bisa kasih untuk saya, dulu kami seperti
281	ini, dia walaupun bukan kerjaan yang bagus seperti orang lain, yang
282	gajinya banyak, tapi ini dia ingat sama saya
283P	<b>Sekarang mak, jika kita lihat dari sebagian hidup mak, apa sudah</b>
284	<b>seperti yang mak inginkan?</b>
285S	Sekarang sudah enak karena dulu kan tidur atap bocor sekarang tidak
286	lagi itu waktu masa itu saya tidur dirumah bocor, dinding bolong-
287	bolong, rumah hampir roboh, sekarang sudah ada rumah ini bantuan
288	dari baitul mal kan, saya bersyukur sekali, orang lihat mungkin kecil,

289	sama saya ini sudah sangat bagus, saya tidak harus tidur dalam
290	keadaan atap bocor lagi kalau hujan, karena itu saya sudah tidak terlalu
291	kepikiran lagi, sekarang misalkan saya pulang cari rezeki capek, bisa
292	tidur enak, oh orang sudah buat rumah bertingkat-tingkat, itu sudah
293	hak dia mungkin, saya ini saja sudah bersyukur sekali, walaupun orang
294	ada dikasih rumah bantuan yang bharusnya hak saya, tapi karena saya
295	sudah ada rumah bantuan baitul mal ini, saya tidak apa-apa tidak ada
296	iri, itu dikasih untuk orang lain yasudah
297P	<b>Berarti sudah senanglah kan?</b>
298S	Hai... tentang hal itu
299P	Tentang lain tidak ada mak?
300S	Yang lain apa, kita miskin (tersenyum) kalau mau seperti orang, kan
301	enggga sanggup kita, sudah ada untuk makan sudah alhamdulillah
302P	<b>Sudah puas dengan keadaan seperti ini mak?</b>
303S	Hai... saya kalau sudah seperti ini, sudah enak sedikit, sudah tidak
304	terlalu kepikiran lagi, sudah bisa tidur nyenyak malam
305P	<b>Iya.... mak menurut mak, apakah hidup mak sudah bisa kita</b>
306	<b>katakan baik?</b>
307S	Hai belum baik karena ekonomi masih kurang, harapan saya anak saya
308	yang menjahit itu bisa terus ada kerja jangan putus
309P	<b>Kalau dengan dulu lebih enak mana mak?</b>
310S	Kalau dengan dulu, ya lebih enak sekarang
311P	Karena?
312S	Sekarang kalau kita pergi sudah enak, mau cari rezeki pun enak, dulu
313	cuma dibayar beras satu hari kerja, sekarang setengah hari saja dikasih
314	uang terus 50, kan sudah puas, sudah cukup untuk makan, bisa pergi
315	lagi besok, sekarang adalah bisa kita kasih jajan untuk cucu sekolah
316	(senyum)
317P	<b>Apa-apa yang mak inginkan sudah ada yang terwujud tapikan?</b>
318S	Ada, tidur sudah enak, makan pun sudah ada, dulu pernah makan
319	pisang rebus karena tidak ada beras
320P	<b>Nah mak sekarang, kan masalah utama mak ekonomi, misalkan</b>
321	<b>anda bisa memilih, dulu saat konflik mak punya banyak uang, dan</b>
322	<b>sekarang sudah aman tapi tidak ada uang, mak lebih suka yang</b>
323	<b>mana?</b>
324S	Enak sekarang, karena bebas kita cari rezeki, kalau dulu mau pergi aja
325	ditahan disuruh pulang, kita dirumah lapar mau pergi biar bisa makan,
326	tapi engga dikasih, maka enak sekarang lah.
327P	Eummm... kalau misalkan dulu masa itu mak banyak uang tapi konflik,
328	sekarang tidak ada uang tapi aman, mana yang mak pilih?
329S	Pilih sekaranglah, enak mau kemana-mana, cari rezeki lancar, kalau
330	dulu ditahan kita
331P	Kalau dulu misalkan mak punya uang?
332S	Punya uang?
333P	Iya,
334S	Ada uang tapi hati susah, misal uang ada kita susah, untuk apa, kita
335	pilih inilah, walaupun engga ada uang tapi tidak susah hati
336P	<b>Mak sekarang sudah merasakan tenang belum?</b>
337S	Sudah, sekarang tidak kepikiran lagi waktu hujan bocor, terus tidak
338	bisa makan, sekarang walaupun tidak banyak sudah sangat bersyukur

339	saya sudah adalah untuk makan
340P	<b>Satu lagi mak, misalkan mak bisa mengulang hidup mak, apa yang mau mak ubah?</b>
341	
342S	Maunya jangan terulang lagi konflik itu kedepannya
343P	<b>Kalau dulu mak sudah tau akan kejadian seperti ini, tetap mak terima juga?</b>
344	
345S	Kalau saya sudah tau, maunya jangan terulang lagi begitu, kalau yang sudah terjadi, ingat masih, maunya kedepannya jangan ada lagi, itu harapan saya
346	
347	
348P	<b>Mak terima semualah apa yang telah terjadi dengan anda?</b>
349S	Saya terima, hidup mati saya rela (tertawa), harapan saya kedepannya jangan lagi seperti dulu, coba bayangan kan dulu kita masa itu, diambil ditarik-tarik kesana kemari, waktu kita jalan, ditarik ditanya ini, ditanya itu, engga tau cara jelasin pun apa yang ditanya, salah kita engga ada, maunya jangan ada lagi yang seperti itu
350	
351	
352	
353	
354P	Kalau mak tau dulu di tempat ini akan kejadian seperti ini, dan mak bisa memilih untuk tidak tinggal disini, apakah mak akan memilih untuk tidak tinggal disini?
355	
356	
357S	Tidak, saya tetap mau tinggal disini, walaupun rumah jelek pun, mau tetap seperti ini, saya terima semua yang ditakdirkan kepada saya
358	
359P	<b>Mak berarti sudah bisa memaafkan lah apa yang sudah terjadi dulu?</b>
360	
361S	Hai... sama siapa kita maafkan?
362P	Sama orang itu?
363S	Sama orang yang siksa kita? Kalau ada dia minta maaf berarti dia ingat dulu pernah siksa kita, dilihat sama bupati, gubernur, pemerintah memperhatikan kita, gimana dulu konflik, gimana sekarang hidup, kalau ada dilihat sama orang-orang itu
364	
365	
366	
367P	Kalau engga ada?
368S	Kalau engga ada, ya seperti ini kita
369P	Anda tidak bisa memaafkan berarti?
370S	Hai.. engga tau,, mau nya kalau orang itu mau minta maaf jangan minta maaf aja, dilihat juga kita, kalau misalkan saya kurang dalam ekonomi begitu, dibantulah, kalau dulu ada waktu meugang dikasih daging, ada bantuanlah, kalau sekarang engga ada apa-apa, apa yang dimaafkan , kalau kita bilang anak yatim tidak ada hak lagi, terus saya belum nikah sampai sekarang engga bisa cari rezeki, ada begitu teringat, engga usah banyak, sedikit saja ada itu sudah senang kita, hati juga sudah sejuk
371	
372	
373	
374	
375	
376	
377	
378P	Kalau misalkan tidak ada itu tidak sejuk mak?
379S	Sejuk, tapi teringat juga yang sudah dulu itu tetap teringat, yang kita rasa itu, walaupun sekarang tidur sudah tidak bocor lagi, ya seperti itu, kita maafkan juga, tapi kita bilang seperti ini terus, Allah yang siksa saya dulu, Allah yang balas, namun saya sudah seperti ini juga karena takdir dari Allah, maunya jangan sampai saya rasakn lagi yang demikian, yang begitu ada teringat, ya Allah bagaimana ini, bagaimana jalan keluar, semoga yang siksa saya dulu ada teringat kasih saya bantuan, dalam berdoa itu, sampai bantuan tiga ratus, sama saya tiga ratus itu seperti tiga juga, sudah tidak kepikiran lagi, bersyukur sekali saya
380	
381	
382	
383	
384	
385	
386	
387	
388	

389P 390S 391P	Sudah mak itu saja Yasudah nyak.. Terima kasih mak atas waktu
----------------------	---

